

Tumbuhan Obat **SUKU LOM**

Seri Tumbuhan Obat Bangka Belitung



Tim Penulis Ristoja

Editor

Eddy Nurtjahya
Eka Sari



UBBpress

Tumbuhan Obat Suku Lom

Seri Tumbuhan Obat Bangka Belitung

Tim Penulis Tumbuhan Obat Suku Lom:

Kabupaten Bangka

Budi Afriansyah; Dimas Bagus Wicaksono Putro; Eka Sari; Ritawati; Riwan Kusmiadi*

Kabupaten Bangka Barat

Dony Agusta; Dyah Sandra Fiona; Indra Feryanto; Kartika; Yudi Sapta Pranoto*

Editor:

Eddy Nurtjahya; Eka Sari

Gambar dan Foto:

Riwan Kusmiadi; Indra Feryanto; Franto; Eka Sari

Desain Kulit Muka:

Iksander

Tim Pendukung:

Henny Helmi, Sarinah, Topan Persada*

Ilustrasi Kulit Muka:

Kayu Pulih (*Eurycoma longifolia* Jack) sebagai tumbuhan ikonik Suku Lom di Kabupaten Bangka, sementara Kelingkak (*Calicarpa candicans* Miq.) sebagai tumbuhan ikonik Suku Lom di Kabupaten Bangka Barat*

Diterbitkan:

UBB Press, Pangkalpinang

Juni 2013

Kerjasama

Universitas Bangka Belitung

dan

Kementerian Kesehatan RI

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan



*(Ditulis berdasarkan abjad)

*Ikon tumbuhan dipilih berdasarkan banyaknya tumbuhan tersebut dimanfaatkan Suku Lom sebagai obat

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, buku “Seri Tumbuhan Obat Bangka Belitung: Tumbuhan Obat Suku Lom” dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun berdasarkan laporan kegiatan Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) di Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung atas perjanjian kerjasama antara Balai Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung, Nomor HK.06.01/3/465/1/2012 dan Nomor 165/UN50/LPPM/LL/2012 tentang Penelitian dan Pengembangan Tanaman obat dan Obat Tradisional.

Buku ini berisi tentang teknik pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan lokal yang dipraktekkan oleh Suku Lom di Kabupaten Bangka (Dusun Pejem dan Dusun Air Abik) dan Kabupaten Bangka Barat (Dusun Pelaik, Desa Penyampak, Desa Benteng Kota, dan Dusun Tanjung Nibung). Buku ini juga dilengkapi dengan informasi jenis tumbuhan dan jenis ramuan yang sebagian telah didokumentasikan dalam bentuk foto maupun herbarium.

Jumlah jenis tumbuhan yang digunakan Suku Lom berjumlah 50 dari 34 famili yang telah teridentifikasi di di Dusun Pejem, Dusun Air Abik, Kabupaten Bangka dengan tiga famili yang paling banyak dimanfaatkan berturut-turut adalah *Rubiaceae*, *Myrtaceae*, dan *Poaceae*. Dikoleksi 46 jenis tumbuhan dari 23 famili yang teridentifikasi dengan famili *Myrtaceae* sebagai famili dengan jenis tumbuhan terbanyak yang dimanfaatkan di Kecamatan Tempilang di Kabupaten Bangka Barat. Tercatat 39 jenis penyakit dan 90 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat. Sakit kepala adalah penyakit yang paling sering disembuhkan dengan tumbuhan obat (9,77%) dan tumbuhan obat yang paling digunakan adalah kayu pulih (pasak bumi: *Eurycoma longifolia* Jack.) dari famili *Simaroubaceae* (5,26%). Hanya bagian tumbuhan saja yang dimanfaatkan dalam pengobatan, dan ini diduga salah satu wujud pelestarian tumbuhan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI yang telah mendanai kegiatan ini. Terima kasih juga diucapkan kepada: Bapak Nizwan Zukhri, SE., MM., selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung, Bapak Yulian Taviv, SKM, M.Si., Ibu Amalia Damayanti, M.Sc., Bapak Himawan Sutanto, Laboratorium Terpadu Balai Besar Litbang Tumbuhan Obat dan Obat Tradisional Tawangmangu, Herbarium Bangka Belitungense, Pemkab Kabupaten Bangka dan Kabupaten Bangka Barat, instansi terkait, masyarakat di Kabupaten Bangka dan Kabupaten Bangka Barat, serta pihak-pihak lainnya yang telah membantu kelancaran kegiatan RISTOJA ini.

Laporan ini merupakan salah satu sumber pengayaan *database* pengobatan tradisional berbasis komunitas khususnya yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Indonesia pada umumnya. Diharapkan informasi yang telah diperoleh dari hasil kegiatan ini menjadi pedoman dalam upaya penyelamatan plasma nutfah dan pelestarian budaya serta kearifan lokal di masa mendatang.

Pangkalpinang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
PENDAHULUAN	1
PENGETAHUAN OBAT	7
Asal Usul Suku Lom	9
Tumbuhan Obat	11
Keanekaragaman Tumbuhan	28
Habitat	28
Habitus	29
Bagian Tumbuhan yang Digunakan	30
KEARIFAN LOKAL	44
Pengertian	46
Wujud	47
Kearifan Lokal, Konservasi, Suku-Suku Lain	48
Manfaat	50
Kearifan Lokal Suku Lom	51
Tumbuhan Obat yang Sulit Diperoleh	56
Penanganan Khusus Tumbuhan Obat	57
DAFTAR PUSTAKA	60
Glosarium	62
Indeks Nama Penyakit	65
Indeks Nama Lokal Tumbuhan	66
Indeks Nama Ilmiah Tumbuhan	68

DAFTAR TABEL

Halaman

1	Titik koordinat lokasi kediaman informan di Kabupaten Bangka dan Kabupaten Bangka Barat	4
2	Jenis ramuan berbasis indikasi penyakit yang digunakan untuk pengobatan tradisional Suku Lom	33
3	Kompilasi data tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Lom	38
4	Pengetahuan masyarakat Lom mengenai tumbuhan obat untuk pengobatan beberapa penyakit	40
5	Persentase penyakit yang banyak disembuhkan dengan tumbuhan obat	54
6	Persentase tumbuhan obat yang banyak digunakan	55
7	Daftar nama tumbuhan yang sulit diperoleh	56
8	Daftar nama tumbuhan yang memerlukan penanganan/persyaratan khusus dalam pengambilannya	57

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1	Koordinat lokasi informan/batra suku Lom di Belinyu dan Tempilang	5
2	Rumah adat suku Lom di Pejem Baru	10
3	Jenis tumbuhan obat	13
4	Persentase habitat tumbuhan obat di Belinyu, Bangka	29
5	Persentase habitus tumbuhan obat di Belinyu, Bangka dan Tempilang, Bangka Barat	30
6	Persentase bagian tumbuhan obat di Belinyu, Bangka	31
7	Persentase bagian tumbuhan obat di Tempilang, Bangka Barat	31
8	Persentase cara penggunaan tumbuhan obat masyarakat suku Lom di Belinyu dan Tempilang	32

PENDAHULUAN

*Riset ini dilakukan di Dusun Pejem
Dusun Air Abik (Kabupaten Bangka)
Dusun Pelaik, Desa Penyampak,
Desa Benteng Kota, dan Dusun
Tanjung Nibung (Kabupaten
Bangka Barat)*



Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan tropik terbesar kedua di dunia, kaya dengan keanekaragaman hayati terutama keanekaragaman tumbuhan dan dikenal sebagai salah satu dari tujuh negara “*mega biodiversity*”. Ersam (2004) menyatakan bahwa distribusi tumbuhan tingkat tinggi yang terdapat di hutan tropika Indonesia lebih dari 12% (30.000 jenis) dari yang terdapat di muka bumi (250.000 jenis). Biodiversitas yang besar tersebut tersimpan potensi tumbuhan berkhasiat yang dapat digali dan dimanfaatkan lebih lanjut. *World Conservation Monitoring Center* telah melaporkan bahwa wilayah Indonesia merupakan kawasan yang banyak dijumpai beragam jenis tumbuhan obat dengan jumlah tumbuhan yang telah dimanfaatkan mencapai 2.518 jenis (EISAI 1995 *diacu dalam* Krismawati & Sabran 2006).

Indonesia juga kaya dengan keanekaragaman suku dan budaya. Hidayah (1997) telah mengkaji 554 kelompok suku di Indonesia berdasarkan keaslian bahasa dan etnis. Oetama (2008) menyatakan bahwa Indonesia memiliki 1.068 suku dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing suku memiliki khasanah yang berbeda-beda. Pada setiap suku, terdapat beraneka ragam kekayaan kearifan lokal masyarakat, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional.

Masing-masing suku mempunyai kearifan, pengetahuan dan pengalaman yang bermakna besar bagi masyarakat moderen. Hubungan masyarakat suku dengan alam, pengetahuan mengenai tumbuhan untuk dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan obat merupakan suatu pengetahuan yang sangat berharga. Pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan obat oleh suku asli setempat sangat penting untuk pengembangan pengobatan secara tradisional dan pengembangan obat karena banyak ekstrak tumbuhan untuk obat moderen ditemukan melalui pendekatan pengetahuan lokal (Cox 1994; Plotkin 1988).

Moderenisasi dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat (Bodeker 2000). Hal lain yang juga dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah kasus pembajakan plasma nutfah dan budaya yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kerusakan habitat terjadi akibat desakan kebutuhan lahan produksi, pertambangan dan tempat tinggal. Penyebab lain adalah kurangnya perhatian terhadap budidaya tumbuhan obat terutama untuk jenis-jenis yang digunakan dalam jumlah kecil dan kemampuan regenerasi tumbuhan obat yang lambat, terutama jenis tumbuhan tahunan (Djauhariya & Sukarman 2002). Di Indonesia berdasarkan hasil penafsiran citra landsat tahun 2000 terdapat 101,73 juta ha hutan dan lahan rusak, diantaranya seluas 59,62 juta ha berada dalam kawasan hutan (Badan Planologi Dephut 2003 *diacu dalam* Bawono & Mashdurohatun 2011). Sebanyak 65% dari 1.642.414 ha luas wilayah daratan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berupa lahan kritis sebagai dampak dari penambangan timah, penebangan kayu ilegal dan pembukaan lahan perkebunan berpindah-pindah (ANTARA News 2011). Meningkatnya lahan kritis di Pulau Bangka dapat menyebabkan terancamnya keanekaragaman hayati, termasuk tumbuhan obat.

Penggunaan data tumbuhan obat tradisional yang berasal dari hasil penyelidikan etnobotani merupakan salah satu cara yang efektif dalam menemukan bahan-bahan kimia baru dan berguna bagi pengobatan. Informasi data dasar tumbuhan obat di Indonesia masih sangat minim, terutama jenis-jenis tumbuhan obat terkait dengan kearifan lokal, penggunaan dalam ramuan, bagian yang digunakan dan cara penggunaannya. Penelitian untuk mendapatkan data fitogeografi, agroklimat, pemanfaatan berbasis kearifan lokal, fitokimia dan sosial ekonomi dari tumbuhan obat akan sangat penting dalam membangun sebuah data dasar yang penting dalam proses budidaya tumbuhan obat untuk peningkatan produktivitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta rintisan untuk kemandirian obat berbasis tumbuhan obat. Data dasar yang dihasilkan sangat mendukung program saintifikasi jamu. Program tersebut berbasis kepada kearifan lokal yang tercermin dari budaya masing-masing suku. Program saintifikasi jamu ini perlu dikembangkan ke seluruh fasilitas pelayanan kesehatan.

Penelitian mengenai eksplorasi pengetahuan lokal etnomedisin dan tumbuhan obat di Indonesia berbasis komunitas perlu dilakukan untuk menggali pengetahuan lokal etnomedisin sebagai bagian kearifan lokal masing-masing suku dan keanekaragaman tumbuhan obat yang menjadi dasar bagi pengembangan riset berkelanjutan dalam bidang etnomedisin dan tumbuhan obat. Penelitian Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat di Indonesia Berbasis Komunitas ini juga dikenal dengan istilah RISTOJA (Riset Tumbuhan Obat dan Jamu). Data-data tumbuhan obat dari kegiatan tersebut dirangkum dalam buku Tumbuhan Obat Suku Lom. Suku Lom diduga sebagai suku tertua yang ada di Pulau Bangka, yang tersebar di beberapa desa di Kabupaten Bangka dan Kabupaten Bangka Barat. Pengetahuan tumbuhan obat oleh Suku Lom perlu dieksplorasi lebih dalam sehingga terdokumentasi secara ilmiah serta dapat dibuat kebijakan dalam perlindungan kekayaan tumbuhan obat dan etnomedisin Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Riset Tumbuhan Obat dan Jamu ini dilaksanakan di Dusun Pejem dan Dusun Air Abik (Kabupaten Bangka) dan Dusun Pelaik, Desa Penyampak, Desa Benteng Kota, dan Dusun Tanjung Nibung (Kabupaten Bangka Barat). Waktu penelitian dilaksanakan yaitu pada bulan November - Desember 2012. Informan atau batra (pengobat tradisional) dari Kabupaten Bangka dan Kabupaten Bangka Barat berjumlah 10 orang, yaitu 5 orang dari Kabupaten Bangka dan 5 orang dari Kabupaten Bangka Barat. Titik koordinat lokasi kediaman informan (Tabel 1; Gambar 1) ditentukan dengan *global positioning system* (GPS). Lokasi dan informan dipilih berdasarkan informasi atau data dari berbagai pihak yang terkait antara lain yaitu: BPS, Dinas Kesehatan setempat, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda), Lembaga Penelitian Universitas, hasil penelitian atau publikasi penelitian serupa dan informasi masyarakat setempat. Sampel dapat bertambah dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Jumlah sampel akan dibatasi hingga informasi yang didapatkan sudah mencapai titik jenuh.

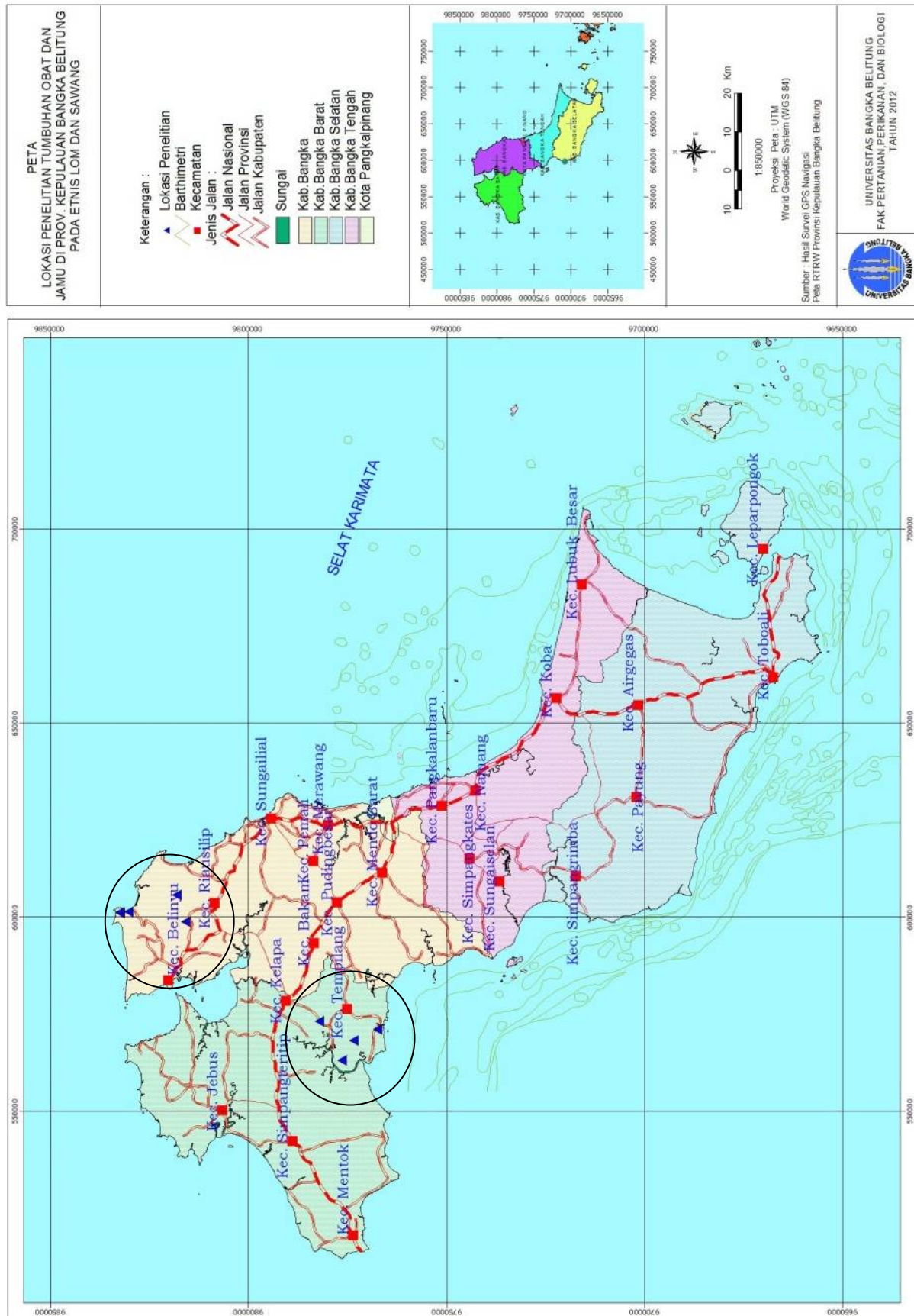
Tabel 1 Titik koordinat lokasi kediaman informan di Kabupaten Bangka dan Kabupaten Bangka Barat

IFM	Kab	JK	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah pasien/ bulan (orang)	Titik Koordinat
1	Bangka	Lk	67	TS	Petani	1 – 5	01°32'08,5 LS; 105°54'43,1 BT
2	Bangka	Lk	63	TS	Petani	-	01°31'03,7 LS; 105°54'33,0 BT
3	Bangka	Lk	60	TS	Petani	-	01°30'55,7 LS; 105°54'35,0 BT
4	Bangka	Lk	72	TS	Petani	1 – 5	01°38'45,0 LS; 105°57'03,7 BT
5	Babar	Lk	69	TS	Petani	-	01°39'58,4 LS; 105°53'19,7 BT
6	Babar	Lk	46	SMA Sed.	PNS	1-5	02°06'18,1 LS; 105°38'21,6 BT
7	Babar	Lk	46	TT. SD	Petani	1-5	02°00'16,1 LS; 105°41'10,8 BT
8	Babar	Lk	95	TS	Pengobat	1-5	02°03'31,3 LS; 105°38'59,5 BT
9	Babar	Lk	55	Tamat SD	Pengobat	≥ 11	01°58'18,9 LS; 105°38'28,6 BT
10	Babar	Lk	58	TT. SD	Petani	1-5	02°01'29,6 LS; 105°33'46,0 BT

Keterangan: IFM= informan; JK= jenis kelamin; LK= laki-laki; Babar= Bangka Barat; TS= tidak sekolah; SMA Sed.= SMA sederajat; TT. SD= tidak tamat SD; TS= tidak sekolah; LS= Lintang Selatan; BT= Bujur Timur

Pengumpulan data dengan wawancara melalui dua pendekatan yaitu emik dan etik. Emik dimaksudkan untuk mengumpulkan seluruh informasi yang berasal dari masyarakat. Sedangkan etik dimaksudkan untuk melakukan analisis berdasarkan disiplin keilmuan, baik antropologi, biologi dan kesehatan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan teknik terstruktur dan bebas. Wawancara terstruktur menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan pertanyaan semi terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data demografi. Wawancara bebas menggunakan instrumen berupa buku catatan lapangan (*field note*) untuk menggali keterangan mengenai jenis dan bagian tumbuhan obat yang digunakan, ramuan dan cara meracik ramuan, serta kearifan lokal dalam pengelolaan tumbuhan obat.

Koleksi spesimen dilakukan dengan melibatkan informan untuk menunjukkan dan mengantarkan enumerator ke lokasi pengambilan agar tidak terjadi kesalahan dan mengikuti petunjuk dalam pedoman koleksi spesimen tumbuhan obat. Koleksi spesimen tumbuhan obat selanjutnya dibuat herbarium. Pembuatan herbarium tumbuhan obat dilakukan saat dan atau sesudah eksplorasi oleh masing-masing tim. Data yang dikumpulkan meliputi: karakteristik informan; gejala dan jenis penyakit; jenis-jenis tumbuhan; kegunaan tumbuhan dalam pengobatan; bagian tumbuhan yang digunakan; ramuan, cara penyiapan dan cara pakai untuk pengobatan; kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan TO; dan data lingkungan. Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap data tumbuhan obat yang didapatkan, ramuan jamu, pengetahuan etnomedisin dan kearifan lokal dalam pengelolaan tumbuhan obat.



Gambar 1 Titik Koordinat lokasi informan di Kabupaten Bangka dan Kabupaten Bangka Barat

PENGETAHUAN OBAT

Asal Usul Suku Lom



Tumbuhan Obat

Keanekaragaman Tumbuhan

Habitat

Habitus

Bagian Tumbuhan Obat yang
Digunakan



Asal Usul Suku Lom

1. Suku Lom di Belinyu, Bangka

Menurut sejarah, suku yang dikenal sebagai suku Mapur berasal dari lokasi yang sekarang dikenal sebagai Dusun Air Abik (Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka). Orang Mapur juga dikenal dengan sebutan “Orang Lom” (orang yang *belum* beragama). Orang Mapur umumnya masih memegang teguh adat kepercayaan asal nenek moyang mereka, diantaranya tata cara penguburan. Kepercayaan lain yang masih dijaga yakni pantangan menceritakan rahasia kekuatan magis dan supernatural adat, khususnya kekuatan supernatural yang terdapat di dalam hutan Air Abik. Jika pantangan ini dilanggar, orang bersangkutan akan mati muda. Konon di dalam hutan itu (hutan sekitar Gunung Pelawan dan Gunung Maras) terdapat 5 buah benda magis yang mempunyai kekuatan tuah berwujud: Rumah Bubung Tujuh, Pare Akik, Batu Kakap, Batu Cendang dan Batu Sabak (Sujitno 2011). Menurut Smedal (1989), orang Lom tinggal di Kecamatan Belinyu terletak di bagian Utara-Timur sebagian besar pulau, dengan luas wilayah 891.250 km². Penyebaran orang Lom cukup merata di antara dua desa, yaitu Gunung Muda dan Gunung Pelawan. Orang Lom lain tinggal di Desa Pejem, yang bermukim di pantai yang membentang antara Cape Samak dan Cape Tengkalat sekitar 20 kilometer sebelah Utara dari Air Abik. Desa Air Abik terletak sekitar sembilan kilometer Tenggara Belinyu di Tanjung Timur Laut Bangka.

Wilayah pemukiman Suku Lom terletak di Dusun Pejem, Desa Gunung Pelawan, Dusun Air Abik Desa Gunung Muda, Kecamatan, Belinyu, serta di Desa Mapur Kecamatan Riau Silip Kabupaten Bangka. Suku Lom yang berdomisili di Dusun Air Abik merupakan salah satu dusun yang terbentuk karena adanya proyek perkampungan masyarakat terasing (PKMT), yang digalakkan oleh pemerintah pada tahun 1973, dengan tujuan untuk memudahkan pendataan penduduk yang tinggal di pedalaman.

Pola perumahan Suku Lom, khususnya di Dusun Pejem, yaitu berkelompok dan letak antar rumah cukup jauh dan menyebar. Rumah adat suku Lom adalah rumah panggung yang beratapkan daun rumbia (Gambar 2). Sistem rumah panggung dirancang oleh Suku Lom, dengan lantai rumah tidak menutupi tanah secara langsung. Mereka meyakini bahwa tanah juga bernafas seperti manusia, jadi perlu rongga antara lantai rumah dan tanah. Berdasarkan perkembangan waktu, rumah orang Suku Lom sudah beralaskan papan atau semen dan beratapkan asbes/seng. Rumah panggung harus memiliki ruangan khusus, misalnya dapur yang tidak berlantaikan semen/papan.

Secara sosial Suku Lom adalah masyarakat yang mampu bersosialisasi dengan sesamanya. Mereka berkumpul atau bersosialisasi di pagi hari di kebun atau di ladang untuk bekerja. Pada sore hari mereka kembali dari kebun atau ladang dan mulai bersosialisasi antar rumah tetangga setelah

matahari terbenam. Pria dewasa lebih mungkin untuk bersosialisasi sedangkan wanita dan anak-anak jarang meninggalkan rumah mereka setelah gelap atau sore hari (Adelia 2010).

Adelia (2010) menyatakan bahwa masyarakat Suku Lom terutama kaum pria mengenakan pakaian celana pendek dengan ukuran di bawah lutut dan diikatkan di pinggang, yang disebut *seluar kulor*. Mereka juga membawa kerontong yaitu keranjang anyaman besar yang diikatkan ke punggung dengan tali kulit. Suku Lom menganggap yang membedakan mereka dengan etnis lainnya yaitu pada bahasa dan artefak/pakaian.

Mata pencaharian Suku Lom umumnya menanam padi ladang, singkong dan umbi-umbian lain (bahan pokok), pisang, lada, dan nanas (tumbuhan khas). Pada masyarakat suku Lom ada tabu yang mengatur jenis kelamin tenaga kerja pertanian. Jika dalam sebuah rumah tangga tidak terdapat laki-laki maka perempuan melakukan pekerjaan laki-laki. Sistem pertanian yang dijalankan masyarakat Suku Lom terutama adalah pertanian padi berbasis kepada padi huma atau padi ladang. Budaya pertanian berpindah juga dilakukan sebagaimana yang umum dilakukan oleh masyarakat lain di pulau Bangka. Mereka tidak sembarangan membuka lahan dan menanam, hanya hutan tertentu saja yang dapat dibuka, dan setelah ditinggalkan, nantinya akan dibuka kembali setelah beberapa tahun (Adelia 2010).



Gambar 2 Rumah adat suku Lom di Pejem Baru

2. Suku Lom di Tempilang, Bangka Barat

Berbagai spekulasi berkembang mengenai asal usul Suku Lom karena tidak memiliki catatan tertulis apapun tentang akar sejarah mereka. Satu-satunya yang bisa dijadikan pegangan tentang asal-usul Suku Lom adalah berdasarkan cerita yang dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi. Seiring meninggalnya tokoh-tokoh tua, kelengkapan cerita lisan ini semakin lama semakin tidak lengkap. Selain itu, tokoh muda yang tertarik untuk menyerap cerita itu secara lengkap masih minim.

Nama Lom (*baca: belum*) sendiri digunakan berdasarkan karakteristik yang paling menonjol yaitu mereka belum beragama dan tidak menganut ajaran agama manapun di Indonesia. Beberapa sumber menyebutkan bahwa penduduk suku ini menganut kepercayaan animisme atau dinamisme. Suku Lom diduga termasuk salah satu suku tertua di Sumatra (*Proto Malayan*) dan tertua di Bangka Belitung.

Suku Lom yang ada di Desa Tempilang sebenarnya berasal dari Suku Jering dan Suku Kedale. Suku Jering merupakan suku yang mendiami daerah aliran Sungai Jering dan hingga saat ini komunitas suku Jering masih ada. Menurut beberapa batra, asal muasal Suku Jering tidak diketahui, namun sepengetahuan mereka, penduduk Suku Jering asli sudah menyebar di berbagai desa di wilayah Kecamatan Tempilang dan sekitarnya serta sebagian masih ada di Desa Berang Kabupaten Bangka Barat. Selain Suku Jering, penyebaran penduduk Desa Tempilang sendiri berasal dari Suku Kedale yang berasal dari Desa Beruas Kecamatan Kelapa, suku Kedale juga menyebar ke Desa Penyampak, Desa Tanjung Niur serta Desa Sangku, sehingga penduduk asli di desa yang disebutkan di atas sering diistilahkan sebagai suku Lomnya di Kecamatan Tempilang. Tradisi perang ketupat diyakini sebagai salah satu peninggalan Suku Lom di Desa Tempilang yang dipusatkan di Pantai Pasir Kuning di Desa Air Lintang.

Tumbuhan Obat

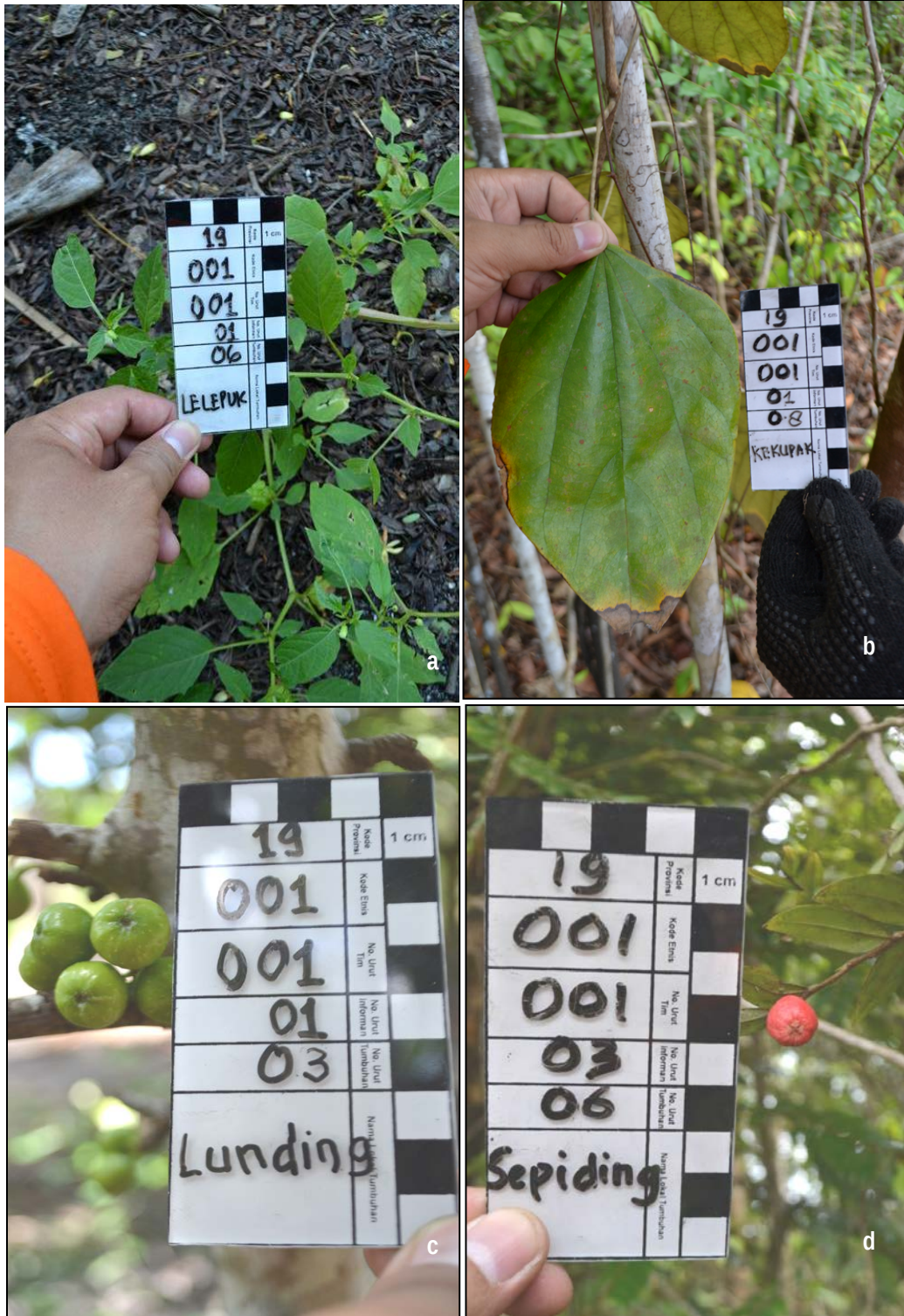
Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat dan digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern ataupun obat-obat tradisional. Menurut Maisyaroh (2010), pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai obat, selain murah, mudah didapat, dan mudah diolah, jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagian tumbuhan tersebut menjadi tumbuhan yang dibudidayakan masyarakat di ladang dan di kebun milik mereka, walaupun sebagian dari tumbuhan masih diambil dari hutan dan tumbuh liar di pinggir-pinggir jalan.

Penyakit yang paling banyak dialami oleh suku Lom Bangka berdasarkan informasi dari 5 batra, adalah malaria, sementara penyakit kulit, seperti: koreng, luka baru dan *ledes* merupakan

penyakit yang mempunyai berbagai ramuan obat menggunakan tumbuhan. Penggunaan tumbuhan obat di suku Lom Tempilang paling banyak digunakan untuk mengobati penyakit demam dan patah tulang. Beberapa penyakit, seperti penyakit karena gangguan gaib, menggunakan jampi-jampi khusus dari batra. Berikut akan dijelaskan keanekaragaman tumbuhan, habitat, habitus, dan bagian tumbuhan obat yang digunakan secara rinci.



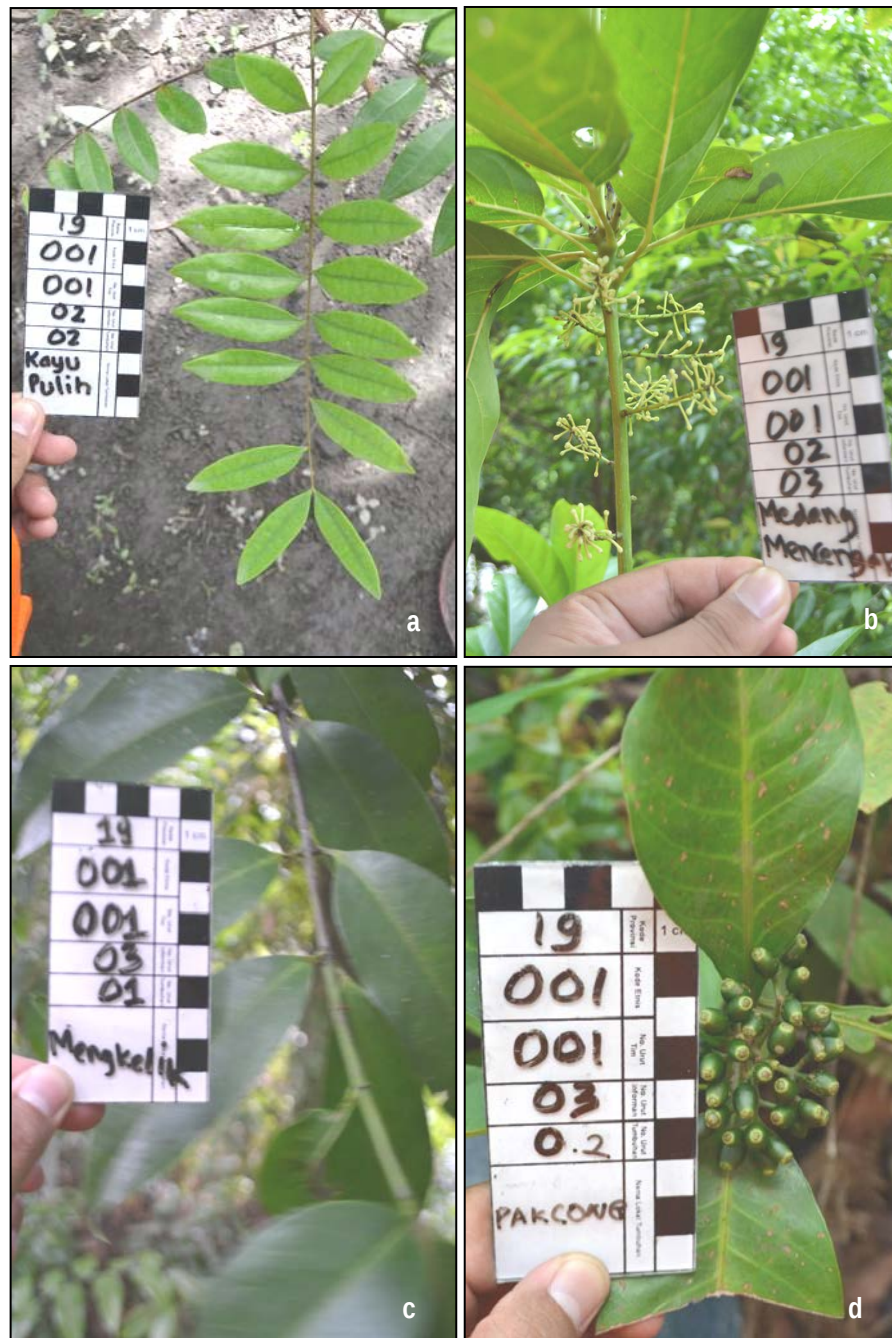
Gambar 3a Jenis tumbuhan obat: a). kelingkak; b). rukem; c). pelempang item; d). kebentak



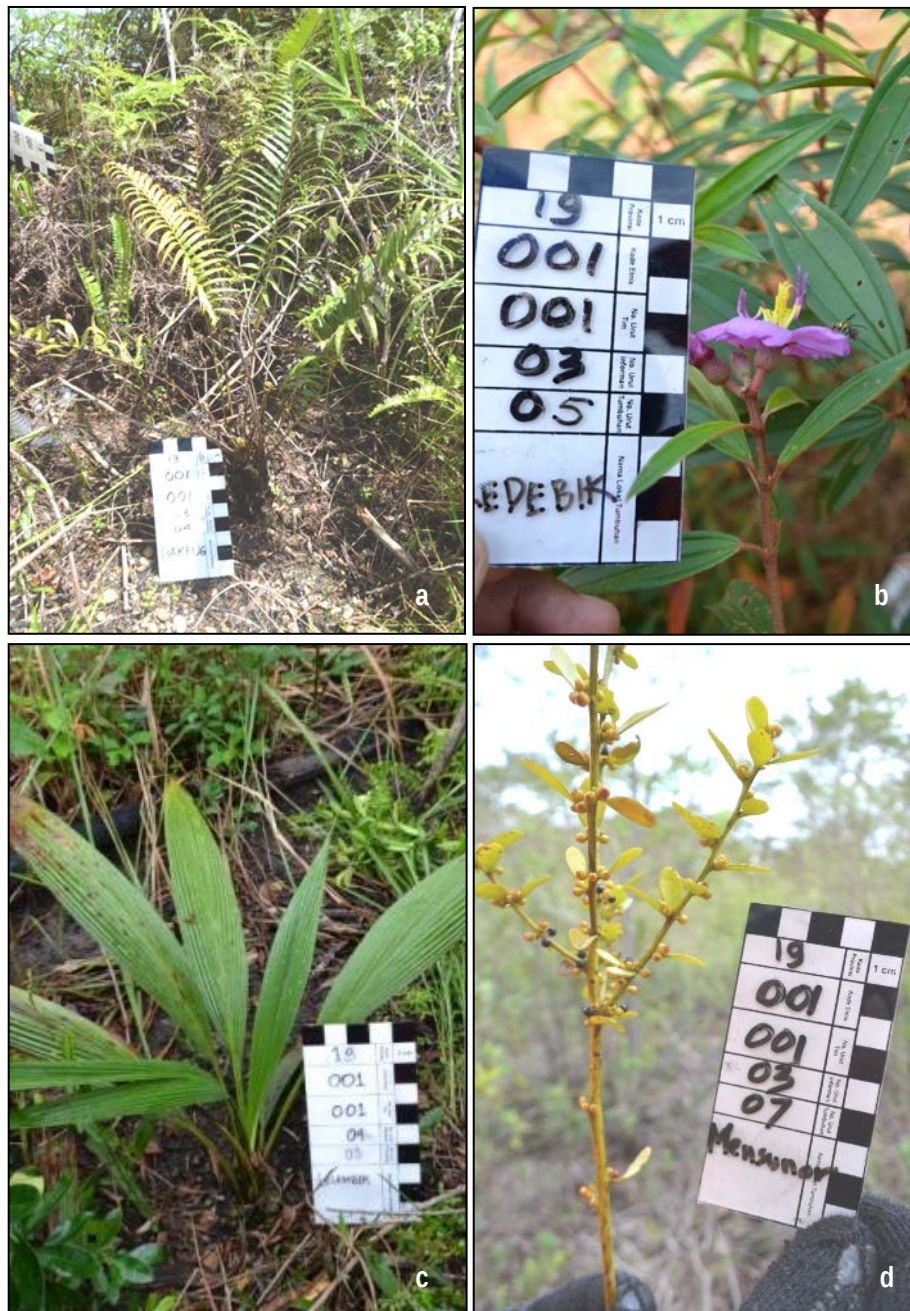
Gambar 3b Jenis tumbuhan obat: a). lelepuk; b). kekupak; c). lunding; d). sepiding



Gambar 3c Jenis tumbuhan obat: a). mengkirai; b). ketepeng; c). buluh kuning; d). jelai



Gambar 3d Jenis tumbuhan obat: a). kayu pulih; b). medang mencena'; c). mengkelik; d).pakcong



Gambar 3e Jenis tumbuhan obat: a). pakeug; b). kedebik; c). lelambek; d). mensunor



Gambar 3f Jenis tumbuhan obat: a). kayu lubang; b). pelawan; c). simpur bini; d). mengkeles



Gambar 3g Jenis tumbuhan obat: a). bonglai; b). belilik; c). penawar; d). mentangor perit



Gambar 3h Jenis tumbuhan obat: a). mentangel; b). ketuyut rusa; c). seruk; d). kernudaki



Gambar 3i Jenis tumbuhan obat: a). sagu rarut; b). mensepet; c). sisel; d). mentail



Gambar 3j Jenis tumbuhan obat: a). juluk antu; b). tuba; c). pedu sabak; d). kesariem



Gambar 3k Jenis tumbuhan obat: a). karanuse; b). pedu pelanduk; c). ceraken; d). mensirak



Gambar 31 Jenis tumbuhan obat: a). karamuang; b). medangsang; c). belulus; d). mensenong berduri



Gambar 3m Jenis tumbuhan obat: a). sarang semut; b). mensenong; c). kedamang; d). mer



Gambar 3n Jenis tumbuhan obat: a). mengkubung; b). gelam putih; c). idat; d). samak; e). kekelot



Gambar 30 Jenis tumbuhan obat: a). kekalai; b). kelingka' (di tempilang); c). kembang mekah; d). mengkirai (di tempilang); e).mentulang

Keanekaragaman Tumbuhan

Jumlah tumbuhan obat secara keseluruhan yang digunakan oleh kelima batra di suku Lom Dusun Pejem dan Dusun Air Abik Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka yaitu 50 jenis tumbuhan. Famili tumbuhan obat yang ditemukan dari 43 jenis tumbuhan yang teridentifikasi berjumlah 34 famili. Tiga famili tumbuhan dengan jumlah jenis yang banyak, yaitu: *Rubiaceae*, *Myrtaceae* dan *Poaceae*.

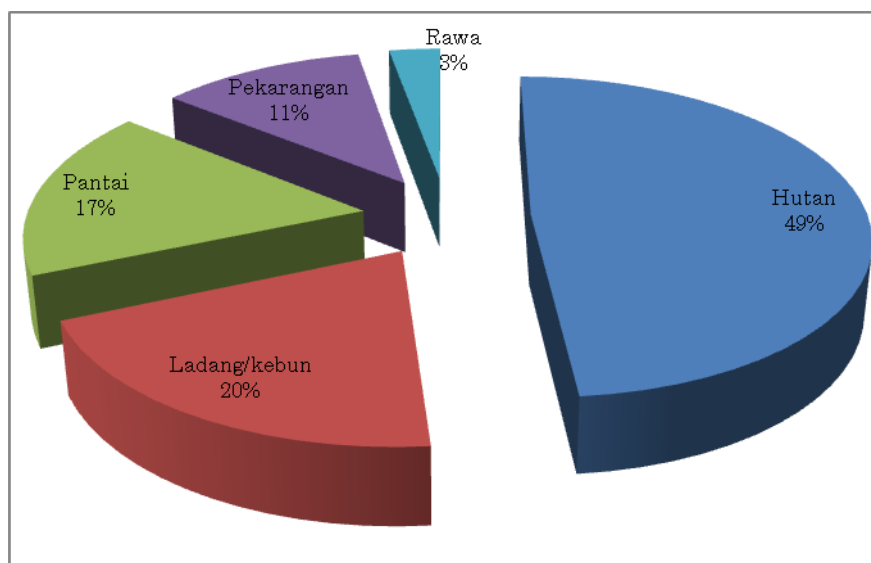
Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang pengobat tradisional (BATRA) yang ada di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat, terdapat 46 jenis tumbuhan obat yang dapat dikoleksi dan termasuk ke dalam 23 famili yang dapat diidentifikasi, yaitu *Myrtaceae*, *Poaceae*, *Rubiaceae*, *Fabaceae*, *Musaceae*, *Zingiberaceae*, *Moringaceae*, *Araceae*, *Anacardiaceae*, *Ulmaceae*, *Flacourtiaceae*, *Clusiaceae*, *Verbennaceae*, *Oleaceae*, *Anisophyllaceae*, *Daphnyphylliaceae*, *Lauraceae*, *Aquifoliaceae*, *Anchisttrosladaceae*, *Vitaceae*, *Simaroubaceae*, *Euphorbiaceae*, *Araliaceae*.

Hasil penelitian Maisyaroh (2010) keanekaragaman jenis tumbuhan obat di beberapa desa di Kabupaten Bangka Tengah, yaitu 53 jenis, 48 genus dan 37 famili. Adelia (2010) menyatakan bahwa masyarakat Lom di Dusun Air Abik memanfaatkan tidak kurang dari 29 jenis tumbuhan obat dari 20 famili tumbuhan obat yang digunakan sebagai obat atau bahan obat. Dilihat dari segi jumlah jenis dan jumlah famili tumbuhan obat dari pustaka di atas, ada sedikit penurunan jumlah jenis dan famili tumbuhan obat yang didapatkan pada penelitian terhadap masyarakat Lom yang ada di Kabupaten Bangka dan Kabupaten Bangka Barat. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut diperkirakan karena maraknya penambangan timah ilegal yang dilakukan masyarakat sekitar. Tumbuhan obat di hutan mati karena pembukaan lahan. Faktor lainnya yang diduga menyebabkan hal tersebut adalah daya ingat informan mengenai tumbuhan obat sudah mulai memudar dimakan usia, sehingga banyak informasi mengenai tumbuhan obat tersebut tidak bisa dieksplorasi lebih dalam.

Habitat

Persentase habitat tumbuhan obat tertinggi di Dusun Pejem dan Dusun Air Abik (Gambar 4), yaitu hutan (49%), ladang/kebun (20%), pantai (17%), perkarangan (11%) dan rawa (3%). Tumbuhan obat yang ditemukan di hutan, antara lain: seru', mentangor perit, sisel, medan mencena, kekupak dan sepiding. Tumbuhan obat yang tumbuh di ladang/kebun antara lain: jelai, sagu rarot dan kayu pulih. Kelingkak, kebentak, lunding, rukem adalah contoh tumbuhan obat yang tumbuh di daerah pesisir pantai, sementara belilik dan kernuduk adalah jenis tumbuhan yang ditemukan di perkarangan dan ketepeng adalah tumbuhan yang tumbuh di rawa.

Tumbuhan obat di Tempilang, Bangka Barat juga paling banyak ditemukan di hutan, meskipun ada sebagian yang ditemukan di perkarangan rumah. Tumbuhan obat yang didapatkan dari suku Lom, sebagian besar adalah tumbuhan liar dan hanya sebagian kecil tumbuhan yang dibudidayakan, sehingga hutan merupakan habitat tumbuhan obat tertinggi di daerah ini. Hasil tersebut serupa dengan penelitian Adelia (2010) yang menyatakan bahwa sekitar 80% jenis tumbuhan obat yang terdapat di Dusun Air Abik merupakan jenis tumbuhan liar di hutan dan 20% sisanya merupakan tanaman budidaya.

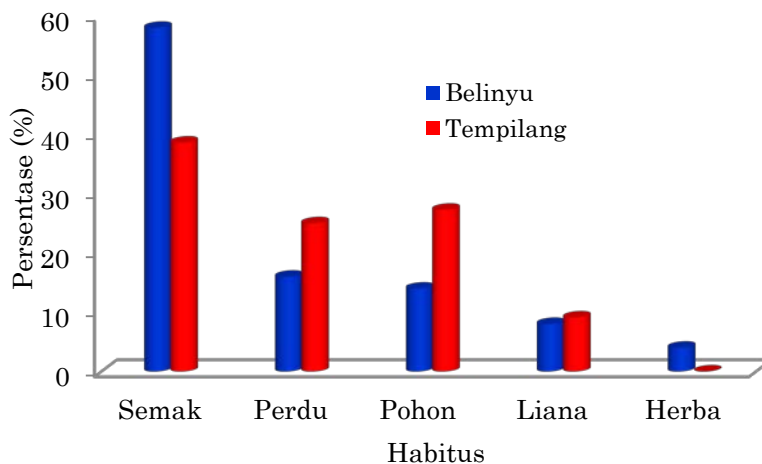


Gambar 4 Habitat tumbuhan obat di Belinyu, Bangka

Habitus

Habitus tumbuhan obat (Gambar 5) di Belinyu, Bangka yang mempunyai persentase tertinggi hingga terendah yaitu: semak (58%), perdu (16%), pohon (14%), liana (8%), dan herba (4%), demikian pula dengan habitus tumbuhan obat di Tempilang, Bangka Barat yang mempunyai persentase tertinggi hingga terendah yaitu semak (38,64%), pohon (27,27%), perdu (25%), liana (9,09%) dan herba (0%). Penelitian Maisyaroh (2010) menyebutkan bahwa habitus tumbuhan obat di Kabupaten Bangka Tengah adalah pohon (36%) dan semak di urutan kedua yaitu 32%, sementara tumbuhan yang mempunyai persentase habitus tertinggi di Belinyu dan Tempilang adalah semak. Hal ini kemungkinan karena fase pertumbuhan tumbuhan obat yang ditemui hanya pada semak saja dan diperkirakan pada saat sampling, tumbuhan-tumbuhan yang ditemukan baru mengalami suksesi awal sehingga banyak ditemukan pada fase semak. Selain dari itu faktor kesuburan tanah, mikroklimat dan gangguan manusia diduga menyebabkan beberapa tumbuhan tidak bisa tumbuh hingga mencapai kondisi klimaks.

Tumbuhan berhabitus semak antara lain: pakcong, jelai, kedebik, pakeug, sisel, mentangel dan mensepet. Tumbuhan pada habitus perdu adalah kelingkak, lunding, rukem dan lain sebagainya. Mensunor, mengkeles dan kekupak termasuk tumbuhan liana, sementara lelepuk termasuk herba. Tumbuhan dengan habitus pohon yaitu mentangor perit, kelapa dan seru.

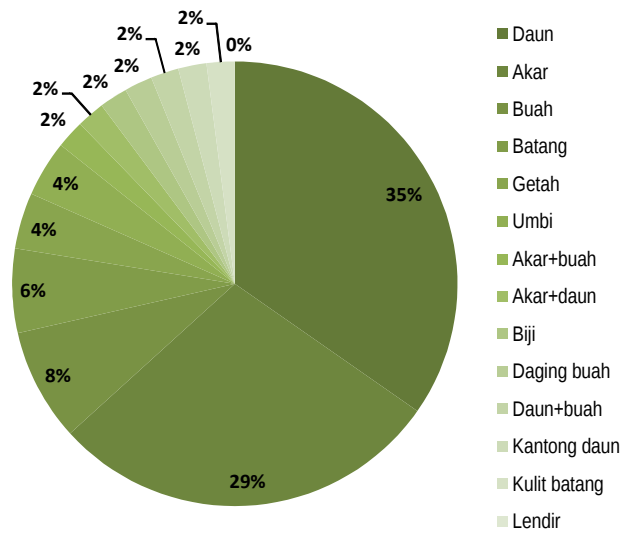


Gambar 5 Persentase habitus tumbuhan obat di Belinyu, Bangka dan Tempilang, Bangka Barat

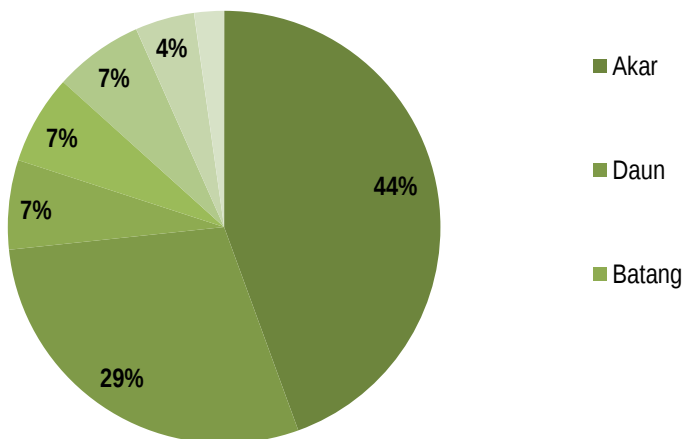
Bagian Tumbuhan Obat yang Digunakan

Gambar 6 menggambarkan tentang tiga bagian tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat suku Lom di Dusun Pejem dan Dusun Air Abik, yakni daun (35%); akar (29%) dan buah (8%). Gambar 7 menggambarkan tentang bagian tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat suku Lom di Tempilang, yakni akar (44,44%) dan daun (28,89%).

Menurut penelitian Adelia (2010) bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan untuk obat, yaitu bagian daun dan akar. Hal ini serupa dengan hasil penelitian di Belinyu yang menyatakan bahwa bagian tumbuhan obat yang sering digunakan yaitu daun, demikian pula bagian tumbuhan obat yang sering digunakan di Tempilang yaitu akar. Hal ini kemungkinan karena di bagian daun terjadi proses fotosintesis, sehingga hasil fotosintesis dan senyawa metabolit sekunder yang mempunyai kandungan kimia bermanfaat untuk obat banyak tertumpuk di daun dan sebagiannya disebar hingga ke akar.



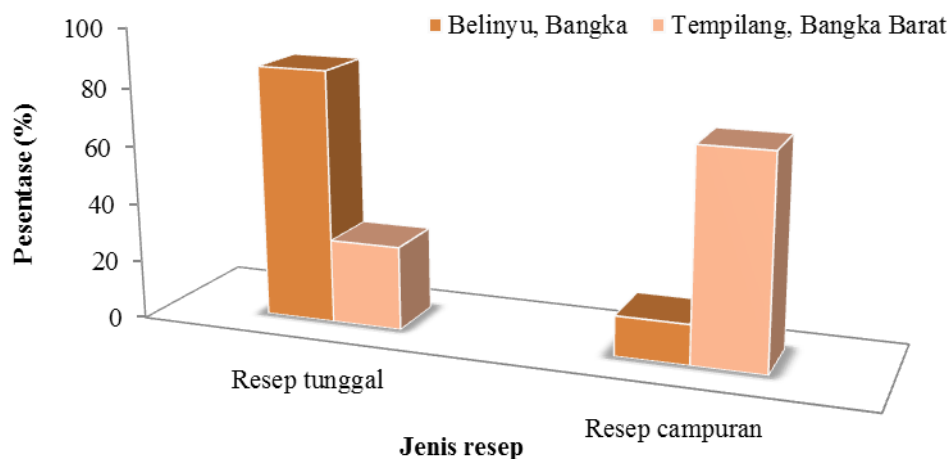
Gambar 6 Persentase bagian tumbuhan obat di Belinyu, Bangka



Gambar 7 Persentase bagian tumbuhan obat di Tempilang, Bangka Barat

Berdasarkan cara penggunaannya, tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Lom ada dua, yaitu resep tunggal dan resep campuran. Resep tunggal hanya terdiri satu jenis tumbuhan obat saja, sedangkan resep campuran terdiri dari berbagai jenis tumbuhan obat. Ramuan tumbuhan obat di Belinyu, Bangka berjumlah 44 jenis ramuan, dimana 38 diantaranya merupakan resep tunggal dan 6

resep campuran, sementara di Tempilang, Bangka Barat mempunyai 21 jenis ramuan, dimana terdapat 15 jenis menggunakan resep campuran dan 6 resep tunggal. Masyarakat suku Lom di Belinyu lebih banyak menggunakan resep tunggal (82,61%) dibandingkan dengan resep campuran (17,39%), sementara masyarakat suku Lom di Tempilang lebih banyak menggunakan resep campuran (28,57%) dibandingkan dengan resep tunggal (71,43%) (Gambar 8). Penelitian Maisyaroh (2010) menyatakan bahwa cara penggunaan tumbuhan obat di Bangka Tengah paling panyak dengan resep tunggal. Hal ini senada dengan hasil penelitian di Belinyu bahwa penggunaan resep tunggal paling banyak digunakan, namun di Tempilang, resep campuran paling banyak. Pengetahuan masyarakat suku Lom di Belinyu dan di Tempilang diduga tidak sama dan menyebabkan cara penggunaan tumbuhan obat berbeda satu sama lain.



Gambar 8 Persentase cara penggunaan tumbuhan obat masyarakat suku Lom di Belinyu dan Tempilang

Terdapt 65 macam cara pengobatan oleh Suku Lom. Sebagian besar orang Lom menyatakan bahwa penyakit yang sering dialami yaitu malaria. Ragam ramuan yang paling banyak digunakan Suku Lom, antara lain: penyakit kulit (koreng, ledes dan, luka) demam dan patah tulang (Tabel 2). Tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk mengobati penyakit Suku Lom adalah kayu pulih, medang mencena' dan kelingkak (di Tempilang) (Tabel 3). Tencatat 90 jenis tumbuhan obat dengan 39 kelompok penyakit (Tabel 4).

Tabel 2 Jenis ramuan berbasis indikasi penyakit yang digunakan untuk pengobatan tradisional Suku Lom

No	Nama Penyakit	Komposisi ramuan	Cara penyiapan	Cara pemakaian	Dosis/ frekuensi	Lama pengobatan
1	Alergi	Bonglai	Daun bonglai dilumatkan halus, lalu dipanaskan di atas bara api, kemudian diusapkan pada kulit alergi	Luar	3 lembar/ 3 kali 3 lembar	3 hari hingga sembuh
2	Batuk	Lunding	Akar dipotong dan air ditampung dalam botol	Dalam	600 mL/3 kali sehari 1 gelas	3 hari
3	Batuk	Gegareng	Buah gegareng dibakar, ditelan selagi masih panas	Dalam	3 buah/ 3 kali sehari	3 hari
4	Batuk	Lelambek	Lendir buah diambil dan dioleskan pada leher	Luar	1 cangkang buah/ 3 kali sehari	3 hari
5	Beri-beri	Kelingkak, kepiteng, kernuduk, puleh, kedebik, mengkirai, belilik	Akar kelingkak, akar kepiteng, akar kernuduk, akar puleh, akar kedebik, akar mengkirai, akar belilik dijemur selama 2 hari, setelah kering dicincang-cincang seukuran ± 1 cm, direbus dengan 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas. Air hasil rebusan diminum	Dalam	3 kali sehari	3 hari
6	Beser/sering buang air kecil	Ketuyut	Kantong ketuyut dipecahkan pada kening anak kecil yang sering buang air kecil	Luar	1 kantong/ 1 kali sehari	1 hari
7	Cacar	Mensunor, pelawan, sisel	Daun mensunor + kulit batang pelawan basah + daun sisel dibersihkan dari kotoran, direbus dengan air secukupnya. Air rebusan digunakan sebagai air untuk mandi.	Luar	3x sehari	3 hari
8	Demam	Karajunte	Daun sebagai lalap	Dalam	Secukupnya	Sampai turun panasnya
9	Demam	Pisang rejang, tuba	Kedua akar direbus dalam 4 gelas air hingga tersisa menjadi 2 gelas, lalu diminum.	Dalam	2 kali sehari	6 hari
10	Demam	Ilalang, kelapa muda, juluk antu	Akar alang-alang, akar pohon kelapa yang masih muda dan kulit batang juluk antu direbus dengan 2 gelas air hingga tersisa 1 gelas air. Campuran bahan dapat direbus berkali-kali hingga air hasil rebusan tidak terasa pahit	Dalam	1 kali sehari	3 hari
11	Demam panas	Kelingkak	Akar dibersihkan 2 genggam dan direbus dengan 3 gelas air	Dalam	2 genggam/ 3 kali sehari 1 gelas	3 hari
12	Demam/ penurunan panas	Kembang sepatu	Daun dibersihkan dan dihaluskan untuk diambil sarinya. Sari daun diusapkan/ dikompres di atas kepala	Luar	3 genggam/ 2 kali sehari	3 hari
13	Diare	Mengkirai	Akar dibersihkan, dicuci dan direbus dengan 3 gelas air	Dalam	2 genggam/3 kali sehari 1 gelas	3 hari
14	Gangguan gaib	Jeruk nipis	Buah jeruk dibelah dua lalu dijampi dan diusapkan ke kepala	Luar	1 buah/1 hari 1 buah	30 – 90 hari
15	Jerawat	Kayu lubang	Pucuk kayu lubang dihaluskan lalu diusapkan pada wajah yang berjerawat selama 5 menit, dibersihkan dengan air	Luar	5 lembar/ 3 kali sehari	7 hari

16	Iritasi kulit/Ledes	Sagu rarot	Umbi sagu rarot dicuci bersih, diparut, disaring diambil patinya. Pati didiamkan hingga mengendap. Endapan dijemur hingga menjadi tepung. Tepung dioleskan pada kulit yang ledes	Luar	3 umbi/ 3 kali sehari	3-4 hari
17	Kencing manis	Belilik	Buah masak dicuci bersih, lalu hingga kering, dihaluskan hingga menjadi bubuk	Dalam	1 sendok makan/ 3 kali sehari	7 hari
18	Koreng	Ketepeng	Daun dibersihkan, dihaluskan, dicampur bensin/minyak tanah lalu dioleskan pada koreng	Luar	2 genggam/ 2 kali sehari	5-7 hari
19	Koreng	Pakcong	Daun muda/daun tua dihaluskan lalu ditempelkan pada koreng, dibalut dengan kain bersih. Untuk mencuci koreng dan menghilangkan rasa gatal dengan menggunakan air rebusan dari daun pakcong, dibilaskan ke koreng	Luar	5 lembar / 2 kali 5 lembar	3 hari hingga sembuh
20	Kurak	Kelapa, kunyit	Ambil setengah bagian tempurung kelapa, dimasukkan setengah sendok kapur sirih, dicampur dengan air hingga berbentuk pasta. Aduk dengan kunyit, sampai melekat pada kunyit, dioleskan pada bagian perut dan membentuk simbol tertentu.	Luar	3 pagi berturut-turut dalam 1 bulan	3 bulan
21	Luka baru	Kedebik, sepiding	Daun dicuci bersih, dilumatkan hingga halus, ditempelkan pada luka	Luar	2x sehari	3 hari
22	Luka baru	Bawang merah	Bawang merah dan gula dicampur, ditempelkan pada luka	Luar	1 umbi/ 3 kali sehari	7 hari
23	Luka baru	Mengkeles, penedur urat	Akar mengkeles dan daun penedur urat dicampur sedikit air dan dibungkus daun pisang kemudian dipanaskan di atas bara api. Campuran digosokkan pada kulit yang bengkak	Luar	1 genggam/ 2 kali sehari	7 hari
24	Luka baru	Mentangor perit	Getah batang diambil, dicampur dengan minyak kelapa, kemudian dipanaskan hingga getah mencair lalu dioleskan pada luka	Luar	5 lembar/ 2 kali sehari	7 hari
25	Luka baru	Rukem, kayu lubang, ranggung	Akar rukam, akar lubang, akar ranggung dijadikan satu lalu diremas-remas dan ditambah air secukupnya kemudian diparam pada sekitar lukabanyak 4 gelas keringkan selama 3 hari. Saat akan digunakan campuran ters.	Luar	2 kali sehari	1 hari
26	Luka/infeksi meradang	Pakeug	Daun muda (yang menggulung) diambil, dihaluskan hingga keluar lendir lalu ditempelkan pada luka	Luar	5 daun muda/ 2 kali 5 daun muda	3 hari hingga sembuh
27	Maag	Pisang raja, pinang, rukem	Ketiga akar dibersihkan, direbus dengan 3 gelas air	Dalam	2 genggam/3 kali sehari 1 gelas	3 hari
28	Malaria	Kebentak	Akar dibersihkan dan direbuskan dengan 3 gelas air	Dalam	2 genggam/3 kali sehari 1 gelas	3 hari
29	Malaria	Kayu puleh, medang mencena, kebentak	Ketiga akar dicuci dan direbus dengan 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas	Dalam	2 genggam/ 2 kali sehari 1 gelas	3 hari
30	Membersihkan bekas cacar	Kayu lubang	Daun kayu lubang ± 5-10 lembar digosokkan pada bekas/sisa cacar	Luar	5 – 10 lembar/ 3 kali sehari	3 hari
31	Memar	Simpur bini	Daun muda dihaluskan hingga keluar air, ditempelkan pada luka	Luar	2 lembar/ 2 kali sehari	1 minggu
32	Mimisan	Sirih	Daun sirih dilipat kecil-kecil lalu dimasukkan perlahan ke dalam lubang hidung	Luar	1 lembar/ 3 kali sehari	1 hari

33	Ngilu sendi	Puleh, medangsang, mensekong, kedamang, kelingka', mer, mencenak, tulang dayang say, mensepet	Akar puleh, akar medangsang, akar mensekong, akar kedamang, akar kelingka, akar mer, akar mencenak, akar tulang dayang say dan akar mensepet direbus dengan air 4 gelas menjadi 2 gelas dan ditambah garam jampi sebanyak setengah sendok teh. Air hasil rebusan didinginkan kemudian dimasukkan kedalam botol. Semua bahan yang sudah direbus dijemur kembali. Air hasil rebusan diminum	Dalam	4 kali sehari	7 hari
34	Ngilu sendi	Kayu puleh	Akar sebanyak 1 genggam direbus dengan 3 gelas air menjadi 1 gelas. Setelah dingin ditambah madu ¼ gelas, direbus hingga menyatu, dimasukkan ke dalam botol dan disimpan selama ± 2 hari. Air rebusan diminum	Dalam	3 kali sehari	5 hari
35	Obat kuat	Mensirak, jumbal	Batang mensirak dan akar jumbal direbus dengan air 500 mL selama 20 menit. Air rebusan dingin dicampurkan dengan buto (alat kelamin) tupai jantan. Air hasil rebusan diminum	Dalam	2 kali sehari	20 hari
36	Panas dalam	Lelepok	Buah masak bisa langsung dimakan. Akar dibersihkan, direbus dengan 3 gelas air	Dalam	1 – 2 genggam/3 kali sehari 1 gelas	3 hari
37	Patah tulang	Serai	Semua bagian tumbuhan serai ditumbuk, ditambah minyak sayur secukupnya lalu diparek pada bagian patah	Luar	1 kali sehari	3 hari
38	Patah tulang	Kelor	Daun kelor ditumbuk halus kemudian ditambah minyak sayur secukupnya lalu diparek pada bagian patah.	Luar	1 kali sehari	3 hari
39	Patah tulang	Mentulang, mengkubung, mensekong berduri, kayu puleh, padi balok, sepinding, kekelot	Seluruh bahan (kecuali padi) seperti daun mentulang, daun mengkubung, daun mensekong berduri, akar kayu puleh, biji padi balok, daun sepinding, herba kekelot dicacah dan dicampur rata, dikeringkan selama 3 hari. Saat akan digunakan campuran tersebut ditambah dengan minyak goreng dan padi. Ramuan diparekkan dibagian yang patah	Luar	4 kali per bulan	1 bulan
40	Penawar segala penyakit	Penawar	Buah dapat langsung dimakan setelah dibersihkan	Dalam	Disesuaikan dengan kebutuhan	Hingga sembuh
41	Penurun panas	Ilalang	Akar ilalang dicuci bersih, direbus kemudian diminum	Dalam	1 genggam/ 3 kali sehari 1 gelas	3 hari
42	Pengeringan tali pusat bayi	Kopi, gambir	Kopi dan gambir ditumbuk sehingga menjadi serbuk, ditempelkan pada pusat bayi yang baru dipotong	Luar	1 sendok teh/ 1x sehari	7 hari
43	Perawatan ibu pasca melahirkan	Mengkeles	Daun + akar dicuci bersih, lalu direbus, diminum setelah ibu melahirkan. Kegiatan diulangi hingga perut ibu sinset kembali	Dalam	2 genggam/ 3 kali sehari	40 hari
44	Perona wajah	Seru'	Daun muda digosokkan pada muka dan dibilas dengan air	Luar	5 lembar/ 3 kali sehari	1 bulan 1 kali
45	Sakit gigi	Mensepet	Akar dicuci bersih, direbus, setelah dingin air rebusan dikumur-kumur dalam mulut	Luar	1 genggam/ 3 kali sehari	3 hari
46	Sakit kepala	Puleh, medangsang, mensekong, kedamang,	Akar puleh, akar medangsang, akar mensekong, akar kedamang, akar kelingka, akar mer, akar mencenak, akar tulang dayang say dan akar mensepet direbus	Dalam	4 kali sehari	7 hari

		kelingka', mer, mencenak, tulang dayang say, mensepet	dengan air 4 gelas menjadi 2 gelas dan ditambah garam jampi sebanyak setengah sendok teh. Air hasil rebusan didinginkan kemudian dimasukkan ke dalam botol. Semua bahan yang sudah direbus dijemur kembali. Air hasil rebusan diminum			
47	Sakit kepala	Idat, mengkudu, kekalai, mentulang	Buah idat, buah mengkudu, buah kekalai, akar mentulang dikeringkan kemudian direbus dengan air 3 gelas sampai tersisa 1 gelas, disaring. Air hasil rebusan diminum	Dalam	3 kali setengah gelas/hari	6 hari
48	Sakit kulit	Jruk kunci, pedu sabak, belulus, karamuang, kesariek, karanuse	Tepung beras 50 gr diletakkan di piring, dicampur dengan air hingga berbentuk pasta. Masukkan semua bahan (akar dan daun) kedalam pasta dan diaduk rata. Sewaktu akan digunakan ambil dari dalam pasta bagian daun terlebih dahulu untuk dikibaskan keseluruh bagian tubuh. Ramuan dioles ke bagian yang gatal. Pengobatan dilakukan pada malam hari sebelum tidur	Luar	1 kali sehari selama 3 hari berturut-turut dalam sebulan	3 bulan
49	Sakit kulit	Ceraken	Daun direbus dengan air secukupnya (sesuai kebutuhan) sampai mendidih. Air rebusan untuk membasuh bagian gatal	Luar	3 kali sehari	7 hari
50	Sakit kuning	Kekupak	Batang tua dibersihkan dan direbus dengan 3 gelas air hingga air berwarna kuning	Dalam	2 jengkal/3 kali sehari 1 gelas	3 hari
51	Sakit kuning	Buluh kuning, kekupak	Kedua akar dicuci bersih, kemudian direbus dengan 3 gelas air sehingga berwarna kuning	Dalam	2 genggam/ 3 kali sehari 1 gelas	3 hari
52	Sakit kuning	Mengkelik, pandan wangi, buluh kuning	Ketiga akar dicuci bersih, direbus dengan 3 gelas air hingga mendidih dan akhirnya menjadi 1 gelas air untuk diminum	Dalam	1 genggam/ 3 gelas sehari	3 hari hingga sembuh
53	Sakit kutil	Mentangel	Buah + pucuk digosokkan pada kulit, kelamaan kutil akan menipis	Luar	1 genggam/ 3 kali sehari	30 hari
54	Sakit perut	Pelempang item	Daun muda dicuci dan langsung dimakan	Dalam	3 lembar/3 kali sehari	3 hari
55	Sakit perut	Jelai	Akar dicuci bersih, direbus, air rebusan diminum	Dalam	1 genggam / 3 gelas sehari	3 hari hingga sembuh
56	Sakit perut	Kernuduk	Daun pucuk muda dicampur sedikit garam, lalu dimakan	Dalam	3-7 lembar/3 kali sehari	3 hari
57	Sakit perut	Karajunte, rumput ngerut, mencenak	Ketiga akar tumbuhan direbus dengan 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas. Air hasil rebusan diminum	Dalam	3 kali sehari	3 hari
58	Sakit perut dan mual-mual	Belilik	Buah masak dimakan langsung	Dalam	1 genggam/ 3 kali sehari	2 hari
59	Sakit tulang leher	Puleh, medangsang, mensepong, kedamang, kelingka', mer, mencenak, tulang	Akar puleh, akar medangsang, akar mensepong, akar kedamang, akar kelingka, akar mer, akar mencenak, akar tulang dayang say dan akar mensepet direbus dengan air 4 gelas menjadi 2 gelas dan ditambah garam jampi sebanyak setengah sendok teh. Air hasil rebusan didinginkan kemudian dimasukkan	Dalam	4 kali sehari	7 hari

		dayang say, mensepet	kedalam botol. Semua bahan yang sudah direbus dijemur kembali. Air hasil rebusan diminum			
60	Sango	Mentail	Kulit batang dikelupas, dan dikikis. Bagian yang dikulum dan diisap airnya. Ampasnya dibuang	Dalam	1 kali sehari	7 hari
61	Sariawan	Remambong	Kulit batang dibuang, getah diambil, dioleskan pada sariawan	Luar	1 genggam/ 3 kali sehari	3 hari
62	Seplet/ hervest	Kelapa hijau	Buah kelapa yang menghadap ke arah Timur, diambil lalu dibuat minyak kelapa. Minyak dicampurkan dengan kulit ular yang mengelupas, dioleskan pada bagian yang sakit	Luar	1 buah	1 minggu
63	Sertung/ Sinusitis	Terung kecubung	Daun muda dicancang lalu dikeringkan, selanjutnya dibungkus dan digulung menggunakan daun pisang kering sehingga berbentuk seperti rokok. Cara penggunaannya hampir sama dengan merokok, yaitu asapnya dikeluarkan dari hidung	Hirup	1 genggam/ 3 kali sehari	3 hari
64	Senggugut	Pedu sabak, pedu pelanduk, kayu puleh, sarang semut	Akar pedu sabak, akar pedu pelanduk, akar kayu puleh, dan umbi sarang semut direbus dengan 1 gelas air selama 20 menit. Air hasil rebusan diminum	Dalam	1 kali sehari 2 sendok makan	10 hari
65	Sesak nafas	Keladi pikul, gelam putih, samak, jambu mente, kembang mekah	Umbi keladi pikul, daun gelam putih, daun samak, daun jambu mente, akar kembang mekah dijemur /dikeringkan selama 2 hari setelah kering dicincang-cincang dan dicampur. Rebus dengan 3 gelas air hingga menjadi 1 gelas. Air hasil rebusan diminum	Dalam	3 kali sehari	3 hari

Tabel 3 Kompilasi data tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Lom

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Bagian yang digunakan	Kegunaan
1	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Liliaceae	Herba	Umbi	Obat luka
2	Belilik	<i>Brucea javanica</i> (L.) Merr	Simaroubaceae	Semak (perdu)	Buah	Obat kencing manis dan obat sakit perut dan mual-mual
3	Belulus	<i>Anchistrocladus tectorius</i> Merr.	Anchistrocladaceae	Semak (perdu)	Daun	Obat sakit kulit
4	Bonglai	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	Zingiberaceae	Semak	Daun	Obat alergi
5	Buluh kuning	<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>Striata</i> Schrad. Ex Wendl	Poaceae	Semak (perdu)	Akar	Obat sakit kuning
6	Ceraken	<i>Croton tiglium</i> L.	Euphorbiaceae	Pohon	Daun	Obat sakit kulit
7	Gambir	<i>Uncaria gambir</i> (Hunth.) Roxb	Rubiaceae	Semak	Getah	Obat untuk mengeringkan tali pusat bayi
8	Gegareng/ anggur hutan	<i>Ampelocissus thyrsoiflora</i> (Blume) Planch	Vitaceae	Semak	Buah	Obat batuk
9	Gelam putih	<i>Melaleuca cajuputi</i> Roxb.	Myrtaceae	Semak	Daun	Obat sesak nafas
10	Idat	<i>Cratogeomys arborescens</i> (Vahl.) Blume	Clusiaceae	Semak	Buah	Obat sakit kepala
11	Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P. Beauv	Poaceae	Semak	Akar	Obat penurunan panas
12	Jambu mente	<i>Anacardium occidentale</i> L.	Anacardiaceae	Pohon	Daun	Obat sesak nafas
13	Jelai	<i>Coix lacrymajobi</i> L.	Graminae/Poaceae	Semak	Akar	Obat sakit perut
14	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swingle	Rutaceae	Semak	Buah	Obat gangguan ghaib
15	Juluk antu	<i>Arthropodium diversifolium</i> Blume	Araliaceae	Pohon	Batang	Obat demam
16	Jumbal	-	-	-	Akar	Obat kuat
17	Karajunte	-	-	Semak	Daun	Obat demam
18	Karamuang	-	-	-	Daun	Obat sakit kulit
19	Karanuse	-	-	-	Daun	Obat sakit kulit
20	Kayu lubang	-	-	Pohon	Daun	Obat menghilangkan bekas cacar dan obat jerawat
21	Kayu puleh	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	Simaroubaceae	Semak	Akar	Obat malaria, senggugut, sakit kepala, ngilu sendi, beri-beri
22	Kebentak	<i>Wikstroemia androsaemifolia</i> Decaisne	Thymelaceae	Semak	Akar	Obat malaria
23	Kedamang	-	-	Semak	Akar	Obat sakit kepala, ngilu sendi, dan sakit tulang leher
24	Kedebik	<i>Melastoma malabthricum</i> L.	Melastomataceae	Semak	Daun	Obat luka
25	Kekalai	<i>Syzygium perforatum</i> (Miq.) Widdo	Myrtaceae	Pohon	Buah	Obat sakit kepala
26	Kekelot	-	-	Semak	Daun	Obat ramuan patah tulang
27	Kekupak	-	-	Liana	Batang	Obat sakit kuning
28	Keladi pikul	-	Araceae	Semak	Umbi	Obat sesak nafas
29	Kelapa hijau	<i>Cocos nucifera</i> var <i>Viridis</i>	Arecaceae	Pohon	Daging buah	Obat seplet/hervetn
30	Kelingkak (B)	<i>Callicarpa candicans</i> Miq.	Verbenaceae	Semak (perdu)	Akar	Obat demam panas
31	Kelingkak (T)	<i>Callicarpa candicans</i> Miq.	Verbenaceae	Semak (perdu)	Akar	Obat beri-beri, sesak nafas
32	Kelor	<i>Moringa pterygosperma</i> Gaertn.	Moringaceae	Semak (perdu)	Daun	Obat patah tulang
33	Kembang mekah	-	-	Semak	Akar	Obat sesak nafas
34	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Malvaceae	Semak	Daun	Obat penurunan panas
35	Kernuduk	<i>Rhodomyrtus tomentosa</i> W. Ait	Myrtaceae	Semak (perdu)	Daun	Obat sakit perut
36	Kesariek	-	-	Liana	Daun	Obat sakit kulit
37	Ketepeng/kepiteng	<i>Cassia alata</i> L.	Fabaceae	Semak	Daun, akar	Obat koreng, sakit kulit, beri-beri
38	Ketuyut rusa	<i>Nephentes</i> sp.	Nephentaceae	Semak	Kantong daun	Obat beser
39	Kopi	<i>Coffea arabica</i> L.	Rubiaceae	Semak	Biji	Obat mengeringkan tali pusat bayi

40	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Vahl.	Zingiberaceae	Semak	Umbi	Obat kurak
41	Lelambek	<i>Coelogyne</i> sp.	Orchidaceae	Semak	Lendir	Obat batuk
42	Lelepok	<i>Physalis angulata</i> L.	Solanaceae	Herba	Akar & buah	Obat panas dalam
43	Lunding	<i>Baccaurea lanceolata</i> (Miq.) Mull. Arg. Di. Dc	Euphorbiaceae	Semak (perdu)	Batang	Obat batuk
44	Medang mencenak	<i>Dapniphyllum laurinum</i> (Benth.) Baillon	Dapniphyllaceae	Semak	Akar	Obat malaria, ngilu sendi, sakit tulang leher
45	Medangsang	<i>Phoebe excelsa</i> Nees	Lauraceae	Pohon	Akar	Obat sakit kepala, ngilu sendi, dan sakit tulang leher
46	Mengkeles	<i>Stephania japonica</i> (Tumb.) Miers	Menispermaceae	Liana	Akuar & daun	Obat luka dan untuk pengobatan ibu pasca melahirkan
47	Mengkelik	<i>Gynotroches axillaris</i> Blume, Bijdr.	Rhizophoraceae	Pohon	Akar	Obat sakit kuning
48	Mengkirai (B)	<i>Trema orientalis</i> (L.) Bl.	Ulmaceae	Semak (perdu)	Akar	Obat diare
49	Mengkirai (T)	<i>Trema orientalis</i> (L.) Bl.	Ulmaceae	Semak (perdu)	Akar	Obat beri-beri
50	Mengkubung	-	-	Semak (perdu)	Daun	Obat ramuan patah tulang
51	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	Buah	Pohon	Obat sakit kepala
52	Mensenong	-	-	Semak (perdu)	Akar	Obat sakit kepala, ngilu sendi, dan sakit tulang leher
53	Mensenong berduri	-	-	Semak (perdu)	Daun	Obat ramuan patah tulang
54	Mensirak	<i>Ilex cymosa</i> Bl.	Aquifoliaceae	Semak (perdu)	Batang	Obat kuat
55	Mensepet	-	-	Semak	Akar	Obat sakit gigi, sakit kepala, ngilu sendi, sakit tulang leher
56	Mensunor	<i>Henslowia umbellata</i> Blume	Santalaceae	Liana	Daun	Obat cacar
57	Mentail	-	-	Semak (perdu)	Batang	Obat sango
58	Mentangel	<i>Hedyotis rigida</i> Miq.	Rubiaceae	Semak	Daun, buah	Obat menghilangkan kutil
59	Mentangor perit	<i>Calophyllum pulcherrimum</i> Wall.	Clusiaceae	Pohon	Batang	Obat luka
60	Mentulang	<i>Chionanthus ramiflorus</i> Roxb.	Oleaceae	Semak (perdu)	Daun, Akar	Obat ramuan patah tulang dan sakit kepala
61	Mer	-	-	Semak	Akar	Obat sakit kepala, ngilu sendi, dan sakit tulang leher
62	Padi balok	-	Poaceae	Semak	Buah	Obat patah tulang
63	Pakcong	<i>Phycotria</i> sp.	Rubiaceae	Semak	Daun	Obat koreng
64	Pakeug	<i>Pteridium aquilinum</i> (L.) Kuhn	Dennstaedtiaceae	Semak	Daun	Obat luka infeksi/meradangi
65	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandanaceae	Semak	Akar	Obat sakit maag
66	Pedu pelanduk	<i>Vitis geniculata</i> (Jack.) Merrill	Vitaceae	Liana	Akar	Obat senggugut
67	Pedu Saba'	-	-	Liana	Akar	Obat senggugut dan sakit kulit
68	Pelawan	<i>Tristania sumatrana</i> Miq.	Myrtaceae	Semak (perdu)	Kulit batang	Obat cacar
69	Pelempang item	<i>Adinandra sarosanthera</i> Miq.	Theaceae	Semak	Daun	Obat sakit perut
70	Penawar	-	-	Semak	Buah	Obat penawar segala penyakit
71	Penedur urat	<i>Vanilla planifolia</i> Andrews	Orchidaceae	Semak	Daun	Obat luka
72	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae	Pohon	Akar	Obat sakit maag
73	Pisang raja	-	Musaceae	Pohon	Akar	Obat sakit maag
74	Pisang rejang	-	Musaceae	Pohon	Akar	Obat demam
75	Ranggung	-	-	Pohon	Akar	Obat luka baru
76	Remambang	<i>Glochidion celastroides</i> (Muell.Arq) Pax	Euphorbiaceae	Semak	Getah	Obat sariawan
77	Rukem	<i>Flacourtia rukam</i> Zoll & Morr	Flacourtiaceae	Semak (perdu)	Akar, daun	Obat sakit maag, luka baru
78	Rumput ngerut	-	-	Semak	Akar	Obat sakit perut
79	Sagu rarot	<i>Maranta arundinacea</i> L.	Marantaceae	Semak	Umbi	Obat menghilangkan ledes
80	Samak	<i>Syzygium muelleri</i> Miq.	Myrtaceae	Pohon	Daun	Obat sesak nafas
81	Sarang semut	<i>Myrmecodia tuberosa</i> Jack	Rubiaceae	Semak	Umbi	Obat senggugut
82	Sepiding	<i>Anisophyllea disticha</i> Jack.	Anisophylleaceae	Semak	Daun	Obat luka, ramuan patah tulang
83	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC) Stapf	Poaceae	Semak	Semua bagian	Obat patah tulang
84	Seru'	<i>Schima wallichii</i> DC. Korth	Theaceae	Pohon	Daun	Sebagai perona wajah

85	Simpur bini	<i>Dillenia suffruticosa</i> Griff	<i>Dilleniaceae</i>	Semak	<i>Daun</i>	Obat memar
86	Sirih	<i>Piper betle</i> L.	<i>Piperaceae</i>	Liana	<i>Daun</i>	Obat mimisan
87	Sisel	<i>Syzygium lineatum</i> Merrill & Perry	<i>Myrtaceae</i>	Semak	<i>Daun</i>	Obat cacar
88	Tulang dayang say	-	-	-	<i>Akar</i>	Obat ngilu sendi, sakit kepala, sakit tulang leher
89	Terung kecubung	-	<i>Solanaceae</i>	Semak	<i>Daun</i>	Obat sertung/sinusitis
90	Tuba	<i>Derris elliptica</i> Benth.	<i>Fabaceae</i>	Liana	<i>Akar</i>	Obat demam

Keterangan: T= Tempilang; B= Bangka

Tabel 4 Pengetahuan masyarakat Lom mengenai tumbuhan obat untuk pengobatan beberapa penyakit

[illegible]

Keterangan: 1. Demam; 2. Malaria; 3. Panas dalam; 4. Gangguan gaib; 5. Sakit kuning; 6. Diare; 7. Batuk; 8. Maag; 9. Sakit perut; 10. Koreng; 11. Sinusitis/ sertung; 12. Pengerangan tali pusat bayi; 13. Luka; 14. Cacar; 15. Alergi; 16. Seplet/hervest; 17. Memar; 18. Sariawan; 19. Mimisan; 20. Kutil; 21. Jerawat; 22. Perawatan ibu pasca melahirkan; 23. Kencing manis; 24. Besar; 25. Perona wajah; 26. Patah tulang; 27. Sango; 28. Sakit kulit; 29. Senggugut; 30. Obat kuat; 31. Kurak; 32. Sakit kepala; 33. Ngilu sendi; 34. Sakit tulang leher; 35. Sesak nafas; 36. Beri-beri; 37. Ledes; 38. Sakit gigi; 39. Penawar segala penyakit

KEARIFAN LOKAL



Foto hutan di Bencah, Bangka Selatan (dokumentasi Eka Sari 2012)

Pengertian

Kearifan Lokal Suku Lom

Tumbuhan Obat yang Sulit Diperoleh

Penanganan Khusus Tumbuhan

Pengertian

Istilah kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu “kearifan” dan “lokal”. Kearifan sepadan dengan kebijaksanaan, seperti halnya filsuf yang mencintai kebijaksanaan. Kebijaksanaan itu tidak sekedar mempunyai banyak pengetahuan, tetapi menggunakan pengetahuan yang dimiliki demi kepentingan kehidupan. Istilah “local” berarti setempat. Istilah ini menunjukkan ada kekhususan tempat/kewilayahan. Karena itu, kearifan lokal dipahami sebagai kebijaksanaan setempat, yaitu kebijaksanaan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. Kearifan lokal sebagai sebuah gagasan konseptual yang mengandung nilai-nilai yang dimiliki oleh komunitas masyarakat tertentu. Dalam masyarakat yang multikultur, masing-masing kelompok mempunyai kebenaran masing-masing. Karena itu, kearifan lokal bersifat relatif terhadap kearifan lokal lainnya (Nurrochsyam tanpa tahun diacu dalam Kemdikbud & Pariwisata RI 2011). Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat (Suhartini 2009). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 (2009), kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Kartawinata (tanpa tahun diacu dalam Kemdikbud & Pariwisata RI 2011) menyatakan bahwa perwujudan tradisi, berupa: aktivitas sekitar daur kehidupan, lingkungan alam dan lingkungan sosial yang kemudian diinterpretasi sebagai pengetahuan atau juga disebut kearifan lokal. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*). Kearifan masyarakat lokal yang sering diistilahkan secara singkat sebagai kearifan lokal atau *local wisdom*, merupakan sesuatu yang diketahui sebagai perilaku sosial masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan kehidupannya. Menurut Irwanyah dan Dewi (2012), kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakatnya. Batasan kearifan ada dua, yaitu kearifan tradisional (lama) dan kearifan kontemporer (kini). Kearifan tradisional (lama) dimaknai sebagai perangkat pengetahuan pada suatu komunitas untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan/kesulitan yang dihadapi, serta diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya secara lisan atau melalui contoh tindakan, yang memiliki kekuatan seperti hukum maupun tidak. Sedangkan, kearifan kontemporer (kini) adalah perangkat pengetahuan yang baru saja muncul dalam suatu komunitas (Putra 2006 diacu dalam Kemdikbud & Pariwisata RI 2011). Menurut Auliya dan Dharmawan (2011), kearifan lokal adalah suatu kebijaksanaan, gagasan-gagasan, ilmu pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan adat kebiasaan/etika masyarakat yang dianggap baik untuk dilaksanakan,

bersifat tradisional, diwariskan, penuh kearifan dan berkembang dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil dari timbal balik antara masyarakat dan lingkungannya.

Kearifan terhadap lingkungan dapat dilihat dengan cara bagaimana perlakuan manusia terhadap terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan dan apapun yang ada di sekitar. Perlakuan tersebut melibatkan penggunaan akal budi sehingga dapat digambarkan hasil dari aktivitas budi manusia. Akumulasi dari hasil aktivitas budi dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan disebut pengetahuan atau biasa disebut kearifan lokal. Kearifan lokal menggambarkan cara manusia bersikap dan bertindak untuk merespon perubahan-perubahan khas dalam lingkungan fisik maupun kultural. Kearifan lokal merupakan hasil proses dialektika antara individu dengan lingkungannya. Kearifan lokal merupakan respon individu terhadap kondisi lingkungannya. Pada aras individual, kearifan lokal muncul sebagai hasil dari proses kerja kognitif individu sebagai upaya menetapkan pilihan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi mereka. Pada aras kelompok, kearifan lokal merupakan upaya menemukan nilai-nilai bersama sebagai akibat dari pola-pola hubungan yang telah tersusun dalam sebuah lingkungan (Ridwan 2007).

Wujud

Kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari (Ridwan 2007).

Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat berupa: nilai, norma, kepercayaan, sanksi dan aturan-aturan khusus. Bentuk kearifan lokal antara lain akan menghasilkan suatu bentuk implementasi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya air. Kearifan lokal ini akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dalam proses pelaksanaannya. Kedua faktor ini sangat memungkinkan akan menyebabkan terjadinya perubahan kearifan lokal (Auliya & Dharmawan 2011). Kearifan lokal dalam tradisi tampak dalam ritual, yaitu: bentuk permohonan, harapan atau cita-cita masyarakat terhadap sesuatu leluhur. Kearifan lokal dalam bentuk hukum adat dan aturan-aturannya dalam pengelolaan alam (Kemdikbud & Pariwisata RI 2011).

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu yang berwujud nyata dan yang tidak berwujud. Jenis kearifan lokal meliputi kelembagaan, nilai-nilai adat, serta tata cara dan prosedur, termasuk dalam pemanfaatan ruang. Kearifan lokal dapat menjadi landasan dalam

penyelenggaraan penataan ruang karena beberapa nilai yang terkandung dalam kearifan lokal terbukti masih relevan diaplikasikan hingga sekarang, baik dalam aspek pengaturan, pembinaan, pelaksanaan, serta aspek pengawasan dalam penyelenggaraan penataan ruang (Erwin 2010).

Kearifan Lokal, Konservasi, Suku-Suku Lain

Bentuk kearifan lokal yang berkembang pada masyarakat Kampung Kuta, yang terletak di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, adalah dalam bentuk budaya *pamali* yang sudah dikenal dan merupakan amanah dilakukan secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Kearifan lokal ini merupakan suatu keyakinan masyarakat Kampung Kuta mengenai kepercayaan spiritual terhadap leluhur mereka dan berkembang menjadi norma yang mengatur perilaku masyarakat. Berdasarkan prinsip-prinsip kearifan lokal yang ada terdapat empat hal yang sangat diutamakan dalam budaya *pamali* yang terbukti masih dipertahankan, dijaga, dan dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Kuta. Keempat hal tersebut adalah pelestarian rumah adat, pelarangan penguburan mayat di Kampung Kuta, pelarangan pembuatan sumur, dan pelestarian hutan keramat berdasarkan aturan-aturan *pamali* tersebut. Keempat hal tersebut menjadi norma adat yang mengikat masyarakat karena bersumber dari kepercayaan spiritual masyarakat Kampung Kuta. Kearifan lokal budaya *pamali* berdampak bagi kelestarian sumber daya alam di Kampung Kuta. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya penghargaan Kalpataru dalam hal pelestarian lingkungan pada tahun 2002. Kearifan lokal *pamali* ini diimplementasikan dalam pengelolaan sumber daya air demi terciptanya kelestarian sumber daya alam. Dengan adanya pelarangan pembuatan sumur di Kampung Kuta, maka sumber daya air termanfaatkan dengan baik dan berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat Kampung Kuta. Pelarangan penggalian sumur ini untuk menjaga kondisi air bawah tanah agar selalu baik, bersih dan untuk menjaga tanah yang kondisinya sangat labil. Sumber daya air yang terdapat di Kampung Kuta digunakan dalam dua fungsi yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk ritual adat *nyipuh* di dalam Hutan Keramat (Auliya & Dharmawan 2010).

Hutan di Kalimantan adalah sumber kehidupan dan penghidupan bagi masyarakat adat Dayak. Hutan adalah “ibu” bagi mereka. Dengan kearifan lokal, mereka menjaga hutan dari berbagai kerusakan (Biantoro tanpa tahun diacu dalam Kemdikbud & Pariwisata RI 2011). Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, yaitu: perladangan berpindah yang gilir balik, pada hutan sekunder, tidak tebang habis dan budaya regeneratif, bekerja bersama-sama, dan diatur hukum adat untuk menjaga kelestarian hutan; tajahan, kaleka, sepan

pahewan, dan pukung himba, adalah beberapa konsep konservasi dan perlindungan flora dan fauna oleh Suku Dayak, dan *beje* untuk mereduksi bahaya kebakaran hutan/lahan gambut (Mukti 2010).

Masyarakat Baduy adalah kelompok masyarakat yang hidupnya mengasingkan diri di sekitar Pegunungan Kendeng, Banten Selatan. Pola kehidupan masyarakat Baduy sangat ditentukan oleh aturan-aturan dan norma adat yang berperan penting dalam proses kehidupan sosial mereka. Aturan dan norma adat yang berlaku membentuk homogenitas perilaku pada masyarakat Baduy dapat dilihat dari kesamaan tempat tinggal, kepercayaan, mata pencaharian, pakaian, pola pengolahan lahan dan kehidupannya sehari-hari dalam menyikapi alam lingkungan dan masyarakat luar. Masyarakat Baduy dituntut untuk hidup sederhana dengan menyetrumkan penggunaan barang-barang buatan sendiri. Dengan segala keterbatasan dan kesederhanaannya, mereka mampu mengelola hutan, lahan dan lingkungannya dengan baik. Pada hakikatnya kegiatan utama masyarakat Baduy adalah menyelamatkan dan menjaga tanah larangan yang telah diamanatkan oleh leluhurnya. Perilaku masyarakat Baduy selalu diarahkan pada pengelolaan hutan dan lingkungannya serta pengelolaan lahan untuk kegiatan pertanian (*ngahuma*). Kegiatan pengelolaan hutan dilakukan dengan mempertahankan dan menjaga kawasan hutan dari gangguan pihak luar dan selalu mengingatkan batas-batas kawasan hutan kepada masyarakat. Kegiatan pengelolaan lahan dilakukan dengan menggunakan sistem pertanian padi kering. Setiap tahapan perladangannya diatur oleh ketentuan adat yang wajib ditaati oleh seluruh masyarakat (Senoaji 2011).

Aruh ganal yang diselenggarakan oleh suku Dayak Loksado, Provinsi Kalimantan Selatan merupakan contoh dari kearifan lokal. Sumber kearifan lokal masyarakat suku Dayak Loksado bersumber dari kepercayaan mereka terhadap SANGHIANG WANANG (Tuhan) yang memberikan kesejahteraan dengan alam yang subur. Prinsip kearifan lokal mereka berbasiskan pada ekologi dan ekosistem. Kearifan lokal suku Dayak Loksado bukan hanya pada tataran kebiasaan (*folkways*), namun ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam yang mengindikasikan adanya upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan oleh masyarakat sejak lama (Irwansyah & Dewi 2012).

Salah satu kearifan lokal Suku Anak Dalam, di Jambi adalah dalam hal meramu. Meramu adalah aktivitas “orang rimba” mencari berbagai jenis tanaman, baik tanaman obat-obatan, untuk dikonsumsi, maupun dijual ke desa sekitar hutan. Tanaman konsumsi adalah gadung (gedung) dan umbi-umbian. Tanaman obat-obatan adalah pasak bumi. Meramu juga dilakukan dengan cara mengambil atau mencari madu dalam kurun waktu satu sampai dua tahun sekali (Handayani & Mulyasari 2011).

Sumber kearifan lokal masyarakat di Kawasan Pulau Tiga, Provinsi Kepulauan Riau, bersumber dari ajaran Islam dan kepercayaan yang berbau mistik. Prinsip kearifan lokal berbasiskan ekosistem. Meskipun kearifan lokal yang teridentifikasi hanya pada tataran kebiasaan, tetapi ide-ide dan nilai-nilai

yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya perairan laut sudah mengindikasikan adanya upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan yang dilakukan masyarakat sejak lama. Kearifan lokal yang mengkeramatkan daerah-daerah tertentu, larangan membunuh atau menangkap hewan tertentu, penghormatan terhadap laut, pemeliharaan terumbu karang dan penggunaan teknologi penangkapan sederhana merupakan cikal bakal pengelolaan lingkungan yang ramah lingkungan. Upaya untuk mendorong kearifan lokal yang masih berada pada tataran kebiasaan menjadi sebuah lembaga yang mapan perlu dilakukan (BPP-PSPL-UNRI 2005).

Kearifan lokal masyarakat Desa Panglima Raja, Provinsi Riau, dalam pemanfaatan dan pelestarian sumber daya pesisir adalah: penentuan waktu menangkap ikan berdasarkan cuaca dan musim; pengembangan alat tangkap ikan dan alat pengumpul kerang, penentuan kawasan penebangan bakau; ritualisasi penghormatan terhadap laut; komitmen untuk tidak menangkap dan tidak membunuh lumba-lumba; tidak membuang sampah ke laut; tidak menggunakan songko bermesin dalam menangkap ikan dan mengumpulkan kerang; serta menjaga hutan bakau di sekitar pantai. Sumber utama kearifan lokal tersebut adalah adat dan ajaran Islam dan Hindu. Kearifan lokal tersebut berlandaskan pemahaman prinsip ekosistem yang dikemas dalam bahasa yang sederhana, berupa filosofi yang memuat substansi nilai dan berperilaku terhadap alam/lingkungan (Zulkarnain *et al.* 2008).

Manfaat

Eksplorasi luhur budaya bangsa berupa kearifan lokal sangat perlu dilakukan, sekaligus juga berupaya untuk mengkritisi eksistensinya terkait proses pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, sosial, ekonomi maupun budaya. Kearifan lokal mengandung norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur bagaimana seharusnya membangun keseimbangan antara daya dukung lingkungan dengan gaya hidup dan kebutuhan manusia (Irwansyah & Dewi 2012).

Menurut Gunawan (2011), untuk mengatasi konflik yang muncul akibat masyarakat multikultur diperlukan manajemen konflik melalui pencegahan terjadinya konflik dengan mengelola kearifan lokal dan kearifan nasional, menghindari hal-hal yang sering memicu konflik serta menerapkan berbagai teknik penyelesaian konflik yang ada. Syuroh (2011) menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dan tradisional mungkin dapat membangun kembali tatanan masyarakat moderen yang lebih menjamin penghargaan atas kemanusiaan. Menurut Arifianto (2013), peran kearifan lokal menangkal pengaruh negatif gempuran informasi media, dapat juga menyaring penetrasi budaya asing melalui media. Kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan manusia memaknai cara berpikir, gaya hidup dan kebijakan secara berkesinambungan dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan, sehingga

diharapkan mampu menghasilkan peningkatan berkehidupan yang berkualitas dalam masyarakat dan negara (Mukti 2010). Kearifan lokal bila ditingkatkan statusnya dari hukum yang normatif menjadi hukum yang formal (tertulis) setingkat peraturan desa akan memiliki implikasi ganda. Bagi masyarakat desa peraturan desa dapat menjadi kekuatan pengatur yang diakui dan dihormati oleh orang atau kelompok lain; bagi pemerintah dapat mempermudah fungsi pengawasan di lapangan. Pengkajian kearifan lokal masyarakat sekaligus juga dapat menjadi embrio atau cikal bakal bagi pengelolaan terpadu dalam pembangunan, karena prinsip dasar dari pengelolaan terpadu adalah menempatkan masyarakat sebagai sebagai salah satu kunci dari pengelolaan sumber daya alam (BPP-PSPL-UNRI 2005).

Kearifan Lokal Suku Lom

Menurut Adelia (2010) kearifan lokal suku Lom di Dusun Air Abik, sebagai berikut:

1. Bercocok tanam padi di ladang (huma) secara berpindah-pindah dan berkebun dengan pola perladangan berulang-ulang.

Pertanian utama masyarakat suku Lom adalah bercocok tanam padi. Pada dasarnya pertanian padi tersebut berbasis kepada padi huma atau padi ladang yang merupakan peninggalan kebudayaan pertanian berpindah sebagaimana umumnya dilakukan oleh masyarakat lain di Pulau Bangka. Sistem ladang berpindah ini mengikuti aturan-aturan yang adaptif dengan lingkungan. Mereka tidak asal membuka hutan dan menanam, hanya hutan tertentu saja yang dapat dibuka dan setelah ditinggalkan, nantinya akan dibuka kembali setelah beberapa tahun.

Hampir sebagian Orang Lom di Dusun Air Abik memiliki lahan sendiri untuk berkebun karena masih luas lahan hutan yang dapat dimanfaatkan. Masyarakat Dusun Air Abik melarang orang asing mengganggu kelestarian hutan adat mereka, seperti rencana hutan adat akan dijadikan perkebunan kelapa sawit. Mereka sangat berharap hutan adat di Dusun Air Abik tidak diganggu oleh pihak luar.

2. Pola perumahan dengan sistem panggung

Pola perumahan adalah mengelompok, saling berdekatan antara satu rumah dengan rumah lainnya. Beberapa bangunan rumah suku Lom tersebar dengan jarak antar rumah cukup jauh dengan bangunan rumah panggung beratapkan rangkaian daun rumbia. Sistem rumah panggung memungkinkan lantai rumah tidak menutupi tanah secara langsung, karena menurut suku Lom, tanah sama halnya dengan manusia juga perlu bernafas. Bagi masyarakat suku Lom, khusus untuk rumah yang tidak menggunakan sistem panggung harus ada ruangan di dalam rumah yang tidak berlantai papan atau semen, terutama ruangan di dapur dan juga pada setiap bagian bawah tepi

dinding dengan jarak beberapa meter harus terdapat lubang angin kecil sebagai tempat pernafasan.

3. Upacara adat Nujuh Jerami

Sedekah Gebong atau *Sedekah Kampong* merupakan acara berkumpul dan makan bersama dengan beberapa rumah. Pelaksanaan sedekah tepat pada tujuh hari setelah panen, karenanya oleh masyarakat sekitar berubah namanya menjadi *nujuh jerami*. *Nujuh* berarti tujuh hari atau seminggu setelah panen, dan *jerami* berarti padi/batang padi. *Nujuh jerami* adalah ungkapan rasa syukur setelah mendapatkan hasil panen, dan berharap agar leluhur mereka dapat melindungi ladang mereka untuk musim berikutnya. Para leluhur masyarakat Suku Lom melaksanakan ritual *nujuh jerami* dengan mengucapkan doa-doa dan mantra menggunakan bahasa daerah yang bertujuan untuk meminta perlindungan tanaman dan meningkatkan hasil panen.

4. Pengobatan penyakit menggunakan mantra

Masyarakat Suku Lom berpendapat bahwa penyebab penyakit ada yang berasal dari Sang Pencipta dan ada yang berasal dari makhluk halus. Oleh sebab itu, para dukun atau tetua adat mengandalkan pengobatannya dengan memohon pertolongan kepada Sang Pencipta. Masyarakat Suku Lom terkenal dengan magis dan supernatural, bahkan dalam setiap pengobatan selalu dihubungkan dengan mitos dan unsur magis dalam proses pengobatannya dengan menggunakan tumbuhan obat, biasanya juga ditambahkan *jampi-jampi* atau mantra. Mantra digunakan untuk menyembuhkan seseorang, terutama: penyakit pernafasan, demam, sakit kepala, pengaruh roh kecil atau untuk *angin*, untuk memancing seseorang, untuk melindungi diri sendiri dan kebun/ladang seseorang dari bahaya alam gaib

Keterkaitan antara keanekaragaman hayati dengan sistem-sistem sosial yang hidup di masyarakat, bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional dalam memenuhi kebutuhan akan pangan, sandang, papan, obat-obatan dan spiritual (Rahayu 2004). Salah bentuk kearifan lokal masyarakat Lom yang diperoleh berupa pengetahuan masyarakat Lom mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan yang sebagian besar diperoleh mereka secara turun-menurun dari leluhur (Tabel 6). Pengetahuan masyarakat Lom mengenai tumbuhan obat berbeda-beda mengenai pemanfaatannya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tinggi rendahnya ilmu pengetahuan seseorang, faktor daya ingat dikarenakan umur yang sudah mulai tua, dan banyak tumbuhan yang hilang akibat rusaknya hutan karena aktivitas manusia, seperti penebangan hutan secara liar, perkebunan, penambangan timah ilegal dan sebagainya. Pengetahuan masyarakat Lom mengenai tumbuhan obat diperoleh secara turun temurun dari leluhur mereka. Tumbuhan obat yang

digunakan sebagian besar ditemukan di hutan sekunder. Beberapa tumbuhan yang tidak ditemukan, seperti kekupak hanya bisa ditemukan di hutan Gunung Pelawan.

Rahayu (2004) menyatakan bahwa pada tatanan kehidupan masyarakat tradisional berlaku suatu aturan dan pembatasan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Setiap masyarakat senantiasa mengembangkan kearifan lingkungan yang kadang-kadang disertai sanksi magis dan religius, guna menjaga keseimbangan dalam mengolah sumber daya alam. Berbagai pantangan dan larangan mengkonsumsi makanan tertentu untuk jangka waktu tertentu dikembangkan sebagai mekanisme pengendali. Masyarakat Lom yang mengetahui pemanfaatan tumbuhan sebagian besar terdiri dari orang tua (umur 55 tahun ke atas), sedangkan generasi muda sudah tidak memperdulikan pengetahuan pengobatan tersebut. Hal ini kemungkinan dikarenakan sudah ada jenis pengobatan yang lebih moderen, misalnya: klinik, puskesmas dan rumah sakit. Purwanto *et al.* (2005) menambahkan bahwa beberapa hal yang menyebabkan pengetahuan mulai ditinggalkan, diantaranya: kepraktisan atau efisiensi dan masyarakat menganggap pengetahuan pengobatan yang mereka miliki sebagai pengetahuan yang tertinggal atau kuno, sehingga mereka banyak memilih untuk menggunakan obat kimiawi dari rumah sakit, klinik, puskesmas dan sebagainya. Penulis menemukan beberapa tumbuhan yang diambil bagiannya sesuai dengan ketentuan tertentu dan ada tumbuhan yang digunakan untuk magis, yaitu jeruk nipis untuk mengobati penyakit gangguan gaib. Jumlah tumbuhan obat yang ditemukan di Bangka dan Bangka Barat adalah 90 jenis, sementara kelompok penyakit yang ditemukan adalah 39 penyakit. Penyakit yang paling sering disembuhkan dengan tumbuhan obat, yaitu sakit kepala dengan persentase 9,77% (Tabel 5), sedangkan tumbuhan obat yang sering digunakan untuk menyembuhkan penyakit, yaitu kayu puleh (*Eurycoma longifolia* Jack.) dari famili *Simaroubaceae* dengan persentase 5,26% (Tabel 6).

Tabel 5 Pesentase penyakit yang banyak disembuhkan dengan tumbuhan obat

No	Nama penyakit	Persentase penyakit yang banyak disembuhkan (%)
1	Sakit kepala	9.77
2	Luka	7.52
3	Patah tulang	6.77
4	Ngilu sendi	6.77
5	Sakit tulang leher	6.77
6	Demam	6.02
7	Sakit kulit	6.02
8	Sakit perut	5.26
9	Beri-Beri	5.26
10	Sesak nafas	3.76
11	Sakit kuning	3.01
12	Cacar	3.01
13	Senggugut	3.01
14	Malaria	2.26
15	Batuk	2.26
16	Maag	2.26
17	Koreng	1.50
18	Pegeringan tali pusat bayi	1.50
19	Obat kuat	1.50
20	Kurak	1.50
21	Panas dalam	0.75
22	Gangguan gaib	0.75
23	Diare	0.75
24	Sinusitis/sertung	0.75
25	Alergi	0.75
26	Seplet/Harvest	0.75
27	Memar	0.75
28	Sariawan	0.75
29	Mimisan	0.75
30	Kutil	0.75
31	Jerawat	0.75
32	Perawatan ibu pasca melahirkan	0.75
33	Kencing manis	0.75
34	Beser	0.75
35	Perona wajah	0.75
36	Sango	0.75
37	Ledes	0.75
38	Sakit gigi	0.75
39	Penawas segala penyakit	0.75
Total		100,00

Tabel 6 Persentase tumbuhan obat yang banyak digunakan

No	Nama tumbuhan	Persentase (%)	No	Nama tumbuhan	Persentase (%)
1	Kayu puleh	5.26	46	Padi balok	0.75
2	Medang mencena	3.76	47	Mesirak	0.75
3	Mensepet	3.01	48	Mentangor perit	0.75
4	Kelingkak (T)	3.01	49	Mentangel	0.75
5	Tulang dayang say	2.26	50	Mentail	0.75
6	Mesenong	2.26	51	Mensunor	0.75
7	Mer	2.26	52	Mensenong berduri	0.75
8	Medangsang	2.26	53	Mengkudu	0.75
9	Ketepeng/kepiteng	2.26	54	Mengkubung	0.75
10	Kelapa	2.26	55	Mengkelik	0.75
11	Kedamang	2.26	56	Lunding	0.75
12	Kayu lubang	2.26	57	Lelepok	0.75
13	Belilik	2.26	58	Lelambek	0.75
14	Sepiding	1.50	59	Kunyt	0.75
15	Rukem	1.50	60	Kopi	0.75
16	Pedu Sabak	1.50	61	Ketuyut	0.75
17	Mentulang	1.50	62	Kesariek	0.75
18	Mengkirai	1.50	63	Kembang sepatu	0.75
19	Mengkeles	1.50	64	Kembang Mekah	0.75
20	Kernuduk	1.50	65	Kelor	0.75
21	Kedebik	1.50	66	Kelingkak (B)	0.75
22	Karajunte	1.50	67	Keladi pikul	0.75
23	Tuba	0.75	68	Kekupak	0.75
24	Terung Kecubung	0.75	69	Kekelod	0.75
25	Sisel	0.75	70	Kekalai	0.75
26	Sirih	0.75	71	Kebentak	0.75
27	Simpur bini	0.75	72	Karanuse	0.75
28	Seru'	0.75	73	Karamuang	0.75
29	Serai	0.75	74	Jumbal	0.75
30	Sarang semut	0.75	75	Juluk antu	0.75
31	Samak	0.75	76	Jeruk nipis	0.75
32	Sagu rarot	0.75	77	Jeruk kunci	0.75
33	Rumput ngerut	0.75	78	Jelai	0.75
34	Remambong	0.75	79	Jambu mente	0.75
35	Ranggung	0.75	80	Ilalang	0.75
36	Pisang rejang	0.75	81	Idat	0.75
37	Pisang raja	0.75	82	Gelam putih	0.75
38	Pinang	0.75	83	Gegareng/anggur hutan	0.75
39	Penedur urat	0.75	84	Gambir	0.75
40	Pelempang item	0.75	85	Ceraken	0.75
41	Pelawan	0.75	86	Buluh kuning	0.75
42	Pedu Pelanduk	0.75	87	Bonglai	0.75
43	Pandan wangi	0.75	88	Belulus	0.75
44	Pakeug	0.75	89	Bawang merah	0.75
45	Pakcong	0.75	90	Peanawar	0.75

Keterangan: T= Tempilang; B= Bangka

Tumbuhan Obat yang Sulit Diperoleh

Beberapa tumbuhan obat di Suku Lom, Belinyu memiliki habitus semak, liana hingga pohon. Tumbuhan obat ini sebagian besar tidak dilestarikan di daerah tersebut dan sulit diperoleh, seperti: kebentak, kekupak, terung kecubung, kayu lubang, remambong, penedur urat, mentangel dan mengkeles. Beberapa tumbuhan yang digunakan untuk ramuan obat di Suku Lom Tempilang sulit ditemukan karena beberapa faktor di antaranya karena maraknya pembukaan hutan untuk kegiatan pertanian seperti pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit. Ada juga tumbuhan yang memang sulit didapatkan karena letaknya yang sangat jauh dan hanya boleh diakses oleh batra saja yaitu tulang dayang say (Tabel 7).

Tabel 7 Daftar nama tumbuhan obat yang sulit diperoleh

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Pengelolaan tumbuhan
1	Kebentak	<i>Wikstroemia androsaemifolia</i> Decaisne	<i>Thymelaceae</i>	Semak	Tidak dilestarikan*
2	Kekupak	-	-	Liana	Tidak dilestarikan*
3	Terung kecubung	-	<i>Solanaceae</i>	Semak	Tidak dilestarikan*
4	Kayu lubang	-	-	Pohon	Tidak dilestarikan*
5	Remambong	<i>Glochidion celastroides</i> (Muell.Arq) Pax	<i>Euphorbiaceae</i>	Semak	Tidak dilestarikan*
6	Penedur urat	<i>Vanilla planifolia</i>	<i>Orchidaceae</i>	Semak	Tidak dilestarikan*
7	Mentangel	<i>Hedyotis rigida</i> Miq.	<i>Rubiaceae</i>	Semak	Tidak dilestarikan*
8	Kara junte	-	-	Semak	Tidak dilestarikan#
9	Jumbal	-	-	-	Tidak dilestarikan#
10	Tulang dayang say	-	-	-	Tidak dilestarikan#
11	Mengkubung	-	-	Perdu	Dilestarikan#
12	Ranggun	<i>Nephelium eriophetalum</i> Miq.	<i>Sapindaceae</i>	Pohon	Tidak dilestarikan#
13	Belilik	<i>Brucea javanica</i> (L.) Merr.	<i>Simaroubaceae</i>	Pohon	Tidak dilestarikan#

Keterangan: * (Bangka); # (Bangka Barat)

Beberapa tumbuhan obat yang sulit diperoleh Belinyu, Bangka, di antaranya: kebentak, kekupak, terung kecubung, kayu lubang, remambong, penedur urat, mentangel, dan mengkeles. Tumbuhan-tumbuhan yang sulit diperoleh di Tempilang Bangka Barat, yaitu: kara junte, jumbal, tulang dayang say, megkubung, ranggun, kayu lubang dan belilik. Tumbuhan-tumbuhan tersebut sebagian besar tidak dilestarikan. Hal ini diperkirakan karena beberapa tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan liar yang habitatnya di hutan. Selain dari itu rusaknya hutan akibat aktivitas manusia, seperti: perkebunan, pemukiman, penebangan hutan berlebihan dan penambangan timah ilegal diduga menjadi pemicu tumbuhan obat yang ada di hutan menjadi jarang ditemukan hingga dapat punah.

Penanganan Khusus Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat Suku Lom di Belinyu yang memerlukan penanganan khusus berjumlah 4 jenis, dari habitus semak, perdu, hingga pohon (Tabel 8). Dari hasil pengumpulan data tumbuhan obat di Dusun Pejem dan Dusun Air Abik, ada 4 jenis tumbuhan yang memerlukan pengelolaan khusus, diantaranya seru', kelapa hijau, ketuyut dan buluh kuning.

Tabel 8 Daftar nama tumbuhan yang memerlukan penanganan/persyaratan khusus dalam pengambilannya

No	Nama local	Nama ilmiah	Famili	Habitus	Pengelolaan tumbuhan
1	Seru'/puspa	<i>Schima wallichii</i> DC. Korth	<i>Theaceae</i>	Pohon	Daun seru' yang muda diyakini bisa meronakan wajah seorang wanita jika digosokkan pada malam bulan purnama*
2	Kelapa hijau	<i>Cocos nucifera</i> var <i>Viridis</i>	<i>Arecaceae</i>	Pohon	Untuk mengobati penyakit seplet dengan cara membuat minyak kelapa dari kelapa hijau yang tandannya menghadap ke arah Timur, kemudian minyak tersebut dicampurkan dengan kulit ular yang sudah mengelupas (eksdisis) lalu dioleskan pada kulit yang seplet*
3	Ketuyut/ ketakong	<i>Nephentes</i> sp.	<i>Nephentaceae</i>	Semak	Kantong dari ketuyut dipecahkan pada kening anak kecil yang sering buang air kecil*
4	Buluh kuning	<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>Striata</i> Schrad. ex Wendl	<i>Poaceae</i>	Semak (Perdu)	Akar buluh kuning yang menghadap ke Timur diyakini bisa menyembuhkan penyakit kuning*

Keterangan: * (Bangka)

1. Seru'/puspa

Seru' adalah tumbuhan dengan famili *Theaceae* dengan nama ilmiah *Schima wallichii* DC. Korth. Habitus berupa pohon. Tipe daun Seru' yaitu majemuk *imparipinnate*, dengan helaian daun berbentuk *lanceolate*, ujung helaian daun *caudate*, bentuk pangkal daun *acuminate*, mempunyai permukaan daun halus, susunan pertulangan daun *longitudinal* dan tata letak daun *distichous*. Daun pucuk apabila digosokkan pada malam bulan purnama diyakini oleh masyarakat Suku Lom di Dusun Air Abik bisa meronakan wajah seorang wanita. Perlakuan khusus tumbuhan ini yaitu malam bulan purnama dapat dijadikan salah satu kearifan tradisional masyarakat Lom di Dusun tersebut. Pengambilan bagian tumbuhan ini, yaitu hanya pucuk saja dan hanya digunakan pada malam bulan purnama diduga merupakan salah satu upaya dalam melestarikan tumbuhan ini agar terhindar dari kondisi kritis. Pengambilan pucuk seru' di malam bulan purnama diduga juga karena senyawa kimia yang terkandung di dalamnya lebih baik dibandingkan dengan malam-malam lainnya.

2. Kelapa hijau

Kelapa hijau merupakan tumbuhan monokotil dari famili Arecaceae yang bernama ilmiah *Cocos nucifera* var *Viridis*. Kelapa hijau adalah tumbuhan obat yang memerlukan penanganan khusus jika digunakan untuk mengobati penyakit seplet. Kelapa hijau yang dipilih haruslah dengan tandan kelapa yang menghadap ke arah Timur. Pemilihan tandan kelapa yang spesifik ini merupakan tradisi daerah setempat dalam pengobatan penyakit tersebut, karena apabila tidak sesuai dengan ketentuan tersebut kemungkinan penyakit tersebut tidak bisa sembuh. Hal ini diperkirakan merupakan salah satu bentuk pelestarian tumbuhan tersebut, yang hanya dengan mengambil bagian yang menghadap Timur agar tumbuhan tersebut tidak diambil secara keseluruhan. Pengambilan tandan kelapa yang menghadap Timur, diduga karena matahari terbit dari sebelah Timur sehingga kelapa bisa mendapatkan cahaya matahari yang optimal untuk fotosintesisnya dan menghasilkan senyawa metabolit sekunder yang lebih baik untuk pengobatan penyakit.

3. Ketuyut/ketakong

Ketuyut/ketakong/kantong semar ini merupakan tumbuhan dari famili *Nepentaceae* yang mempunyai kantung sebagai bentuk modifikasi daun yang dapat berfungsi menampung air dan menjerat mangsanya berupa serangga. Ketuyut atau nama ilmiahnya *Nepenthes* sp. diyakini penduduk setempat untuk mengobati penyakit anak yang sering buang air kecil (beser). Pengelolaannya dengan cara mengambil kantong semarnya dan dipecahkan pada kening seorang anak yang sering buang air kecil. Penanganan khusus seperti ini merupakan warisan leluhur orang Lom untuk mengobati penyakit tersebut. Kantong semar yang dipecahkan di kepala kemungkinan kandungan senyawa metabolit sekundernya lebih tinggi dan bisa bereaksi langsung dengan tubuh.

4. Buluh kuning

Buluh kuning adalah tumbuhan dengan famili *Poaceae* yang mempunyai nama ilmiah *Bambusa vulgaris* var. *Striata* Schrad. ex Wendl. Akar buluh kuning yaitu akar serabut dikarenakan tumbuhan ini termasuk tumbuhan monokotil yang bisa kita jumpai hingga habitus perdu. Batangnya beruas-ruas dan berwarna kuning. Akar tumbuhan ini diyakini bisa menyembuhkan penyakit kuning, tetapi harus dengan cara tertentu. Akar buluh kuning yang menghadap ke Timur yang diyakini hanya bisa menyembuhkan penyakit kuning tersebut. Hal ini juga termasuk kearifan tradisional dari masyarakat Lom yang harus dijaga dan dilestarikan. Sama halnya dengan tandan kelapa yang menghadap ke Timur, akar buluh kuning yang menghadap ke Timur diduga menghasilkan senyawa metabolit sekunder yang lebih baik

dibandingkan dengan akar buluh kuning yang menghadap ke arah lainnya, karena matahari terbit dari sebelah Timur sehingga akar bisa mendapatkan cahaya matahari yang optimal untuk fotosintesisnya.

Tumbuhan obat yang digunakan oleh batra di Tempilang, sebagian besar merupakan bagian akar. Untuk mengurangi penggunaan tumbuhan berlebih, salah satu batra menggunakan akar yang sama untuk membuat lebih dari satu kali ramuan. Akar tersebut dikeringkan dan direbus berulang kali. Tidak ada perlakuan khusus untuk tumbuhan obat yang hampir punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia N. 2010. *Pengetahuan Tradisional tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Lom di Dusun Air Abik Desa Gunung Muda Kecamatan Belinyu- Bangka* [Skripsi]. Pangkalpinang: Universitas Bangka Belitung.
- ANTARA News. 2011. 65 Persen Hutan Bangka Belitung Kritis. ANTARA News 4 April 2011. <http://www.antaranews.com/berita/252784/65-persen-hutan-bJangka-belitung-kritis> [25 juli 2012]
- Arifianto S. 2013. Literasi Media Dan Pemberdayaan Peran Kearifan Lokal Masyarakat. <http://balitbang.kominfo.go.id/balitbang/aptika-ikp/files/2013/02/LITERASI-MEDIA-DAN-PEMBERDAYAAN-MASYARAKAT.pdf> [1 Januari 2013]
- Aulia TOS, Dharmawan AH. 2011. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Air di Kampung Kuta. *Sodality* Vol 4 (3): 345-355
- Bambang TB, Mashdurohatun A. 2011. Penegakan Hukum Pidana di Bidang Illegal Logging bagi Kelestarian Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangannya
- Bodeker, G., 2000. *Indigenous Medical Knowledge: The Law and Politics of Protection*: Oxford Intellectual Property Research Centre Seminar in St. Peter's College, 25th January 2000, Oxford
- Cox, P.A. 1994. The ethnobotanical approach to drug discovery: strengths and limitations. In: Prance, G.T., Chadwick, D.J. & Marsh, J. (eds) *Ethnobotany and the Search for New Drugs*. Ciba Foundation Symposium 185. New York, USA: John Wiley & Sons
- Djauhariya dan Sukarman, 2002. Pemanfaatan Plasma Nutfah Dalam Industri Jamu dan Kosmetika Alami. *Buletin Plasma Nutfah* 8(2): 12-13.
- Ersam, T., 2004. *Keunggulan Biodiversitas Hutan Tropika Indonesia Dalam Merekayasa Model Molekul Alami*. Seminar Nasional Kimia VI
- Erwin IS. 2010. Harmonisasi Kearifan Lokal dalam Regulasi Penataan Ruang [Makalah Seminar Nasional]. http://www.penataanruang.net/taru/upload/paper/SinkronisasiKearifanLokal_300410.pdf [22 Maret 2013]
- Gunawan K. 2011. Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol.2 (2): 212-224
- Handayani L, Mulyasari R. 2011. Medicine Tea : Sebuah Inovasi Untuk Mengoptimalkan Potensi Tanaman Obat-Obatan Tradisional Suku Anak Dalam (Sad) Jambi. <http://litbangjambi11.files.wordpress.com/2011/11/kti-medicine-tea1.pdf> [1 Januari 2013]
- Hidayah, Z. 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Irwansyah, Dewi MS. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Suku Dayak Loksado Berbasis Kearifan Lokal*. Eco-Entrepreneurship Seminar & Call for Paper "Improving Performance by Improving Environment" 2012. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Kemdikbud dan Pariwisata RI. 2011. *Buku Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. http://filesareherey.asia/v708/?affiliate_id=eb3&product_name=Buku%20Kearifan%20Lokal%20Di%20Tengah%20Modernisasi&installer_file_name=Buku%20Kearifan%20Lokal%20Di%20Tengah%20Modernisasi&r=744 [1 Januari 2013]

- Krismawati A, Sabran M. 2006. Pengelolaan Sumber Daya Genetik Tanaman Obat Spesifik Kalimantan Tengah. *Buletin Plasma Nutfah Vol.12 No.1 Th.2006*. http://indoplasma.or.id/publikasi/buletin_pn/pdf/buletin_pn_12_1_2006_16-23_amik.pdf [1 Januari 2013]
- Maisyaroh. 2010. Inventarisasi Tumbuhan Obat di Kecamatan Koba, Kecamatan Lubuk Besar dan Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah [skripsi]. Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Biologi. Universitas Bangka Belitung. Bangka Belitung
- Mukti A. 2010. *Beberapa Kearifan Lokal Suku Dayak Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Malang: Universitas Brawijaya
- Oetama J. 2008. Stadium Genereal Meraih Peluang Industri Kreatif. <http://dkvutama.wordpress.com/2008/10/27/industri-kreatif/> [1 Januari 2013]
- PP-PSPL-UNRI. 2005. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Sabang Mawang, Sededap dan Pulau Tiga Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau*. http://www.coremap.or.id/downloads/kearifan_lokal_masyarakat_ds_sabang_mawang.pdf [1 Januari 2013]
- Purwanto Y, Walujo EB, Afriastini JJ. 2005. Keanekaragaman Jenis hasil Hutan Bukan Kayu di Sungai Tapah, Jambi. *Journal of Tropical Ethnobotany* Vol 11 (1): 88-110
- Plotkin, M.J., 1988. The outlook for new agricultural and industrial products from the tropics. In: E.O.Wilson (ed) *Biodiversity*. Washington DC: Academy Press
- Rahayu SE. 2004. Pentingnya Pengetahuan Tradisional dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati [Makalah Pribadi Falsafah Sains] Bogor: Insitut Pertanian Bogor
- Ridwan NA. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam* Vol 1 (1): 27-38
- Senoaji G. 2011. Perilaku Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan, Lahan dan Lingkungan di Banten Selatan. *Humaniora* Vol 32 (1): 14-25
- Smedal OH. 1989. *Order and Difference. An Ethnographic Study of Orang Lom of Bangka, West Indonesia*. Oslo: University of Oslo
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009*
- Sujitno S. 2011. *Legenda dalam Sejarah Bangka*. Jakarta: Cempaka Publishing
- Syuroh M. 2011. Evaluasi Pelaksanaan Program Pembinaan Masyarakat Terasing di Indonesia. *Sosiohumanika*, 4(2): 229-248
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. <http://www.hukumonline.Co m /pusatdata/download/lt4b2885d00d163/parent/lt4b2885a7bc5ad>
- Zulkarnain, Agustar A, Febriamansyah R. 2008. Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Sumber Daya Pesisir (Studi Kasus di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, Vol 1 (1): 69-84

GLOSARUM

Aruh Ganai adalah upacara adat yang terdapat pada suku Dayak, dimana upacara ini dilaksanakan secara besar-besaran oleh seluruh warga kampung dan dihadiri undangan dari kampung lainnya.

Baduy adalah sebutan salah satu suku tertua di Jawa Barat.

Batra (obat tradisional) adalah sediaan dari berbagai bentuk yang berasal dari mineral, tanaman, maupun hewan yang digunakan oleh rakyat untuk mengobati penyakit, menjaga kesehatan dan melancarkan proses faal yang dikehendaki.

Beje adalah sebuah kolam perangkap ikan yang dibuat oleh masyarakat (umumnya oleh suku Dayak) di pedalaman hutan Kalimantan Tengah.

Beser adalah penyakit sering pipis.

Desa Panglima Raja adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

Emik adalah mengumpulkan seluruh informasi yang berasal dari masyarakat.

Etik adalah melakukan analisis berdasarkan disiplin keilmuan, baik antropologi, biologi dan kesehatan.

Enumerator adalah orang yang bertugas mengumpulkan data dengan kuisisioner yang telah dibuat.

Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan.

Etnomedisin adalah cabang antropologi medis yang membahas tentang asal mula penyakit, sebab-sebab dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu.

Fitokimia adalah ilmu yang mempelajari berbagai senyawa organik yang dibentuk dan disimpan oleh tumbuhan, yaitu tentang struktur kimia, biosintesis, perubahan dan metabolisme, penyebaran secara alami dan fungsi biologis dari senyawa organik.

Kaleka adalah daerah peninggalan nenek moyang Suku Dayak jaman dahulu kala.

Kalpataru adalah penghargaan yang diberikan kepada perorangan atau kelompok atas jasanya dalam melestarikan lingkungan hidup di Indonesia.

Kampung Kuta adalah salah satu kampung adat yang diakui keberadaannya yang terletak di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.

Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Konservasi adalah menggunakan sumber daya alam untuk memenuhi keperluan manusia dalam jumlah yang besar dalam waktu yang lama.

Ledes adalah penyakit yang terjadi pada selangkangan paha dan menimbulkan rasa perih dan terkadang sampai menimbulkan bercak merah.

Masyarakat Baduy adalah kelompok masyarakat Sunda yang tinggal di Desa Kenekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten.

Meramu adalah aktivitas “orang rimba” mencari berbagai jenis tanaman, baik tanaman obat-obatan, untuk dikonsumsi, maupun dijual ke desa sekitar hutan.

Ngahuma adalah kegiatan membuat ladang.

Nujuh jerami adalah ungkapan rasa syukur setelah mendapatkan hasil panen, dan berharap agar leluhur mereka dapat melindungi ladang mereka untuk musim berikutnya.

Nyipuh adalah bentuk kearifan lokal di Kampung Kuta berupa kegiatan membasuh diri (berwudhu) di kawah/telaga.

Pamali adalah suatu keyakinan masyarakat Kampung Kuta mengenai kepercayaan spiritual terhadap leluhur mereka dan berkembang menjadi norma yang mengatur perilaku masyarakat lokal.

Perang ketupat adalah tradisi diyakini sebagai salah satu peninggalan Suku Lom di Desa Tempilang yang dipusatkan di Pantai Pasir Kuning di Desa Air Lintang dan sekarang menjadi salah satu obyek wisata dan dilakukan pada bulan ruwah dalam kalender islam (ruwah Tempilang)

Pukung himba adalah bagian dari kawasan hutan rimba yang dicadangkan untuk tidak ditebang/dieksplorasi.

Pulau Tiga adalah salah satu daerah yang terletak di Kecamatan Bangurah Barat, Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau.

RISTOJA adalah Riset Tumbuhan Obat dan Jamu yang diprakarsai oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI

Sanghiang Wenang adalah tuhan.

Sango adalah sakit tenggorokan

Sedekah Kampong adalah acara berkumpul dan makan bersama dengan beberapa rumah.

Senggugut adalah sakit perut pada saat menstruasi

Sepan-pahewan adalah tempat sumber mata air asin dimana binatang-binatang, seperti: rusa, kijang, kancil dan lain-lain meminum air asin sebagai sumber mineral.

Sertung adalah penyakit di dalam hidung yang menimbulkan bau busuk.

Snowball sampling adalah penarikan sampel bertahap yang makin lama respondennya makin membesar. Penarikan model ini biasa diibaratkan dengan sebuah bola salju yang semula adalah kecil berkembang menjadi membesar seraya dia menggelinding dari bukit.

Songko bermesin adalah salah satu metode penangkapan ikan dan mengumpulkan kerang di Desa Panglima Raja, Riau yang tidak diperbolehkan karena dapat merusak laut.

Suku Jering adalah suku yang mendiami daerah aliran Sungai Jering, Bangka Barat

Suku Lom adalah suku yang diduga suku tertua di Sumatra (*Proto Malayan*) dan tertua di Bangka Belitung.

Tajahan adalah suatu lokasi yang dikeramatkan oleh Suku Dayak khususnya yang menganut kepercayaan Kaharingan.

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat dan digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat moderen ataupun obat-obat tradisional, yaitu berupa daun, batang, buah, bunga dan akarnya

INDEKS NAMA PENYAKIT

A

Alergi 33,38,42,54

B

Batuk 33,38,39,42,54

Beri-beri 33,38,39,42,54

Beser 33,38,42,54,58,62

C

Cacar 33,34,38,39,40,42,54

D

Demam 12,32,33,38,39,40,42,52,54

Diare 33,39,42,54

G

Gangguan gaib 12,33,38,42,53,54

J

Jerawat 33,38,42,54

K

Kencing manis 34,38,42,54

Koreng 11,32,34,39,42,54

Kurak 34,38,42

Kutil 36,39,42,54

L

Ledes 11,32,34,42,54,63

Luka 11,32,34,38,39,42,54

M

Maag 34,39,42,54

Malaria 11, 34,38,39,42,54

Memar 34,40,42,54

Mimisan 34,40,42,54

N

Ngilu sendi 35,38,39,40,42,54

O

Obat kuat 35,38,39,42,54

P

Panas dalam 35,39,42,54

Patah tulang 12,32,35,38,39,42,54

Penawar segala penyakit 35,42,54

Penurun panas 35,38,42,54

Pengeringan tali pusat bayi 35,42,54

Perawatan ibu pasca melahirkan 35,42,54

Perona wajah 35,39,42,54

S

Sango 37,39,42,54

Sakit gigi 35,39,42,54

Sakit kepala 35,36,38,39,40,42,52,53,54

Sakit kulit 36,38,39,42,54

Sakit kuning 36,38,39,42,54

Sakit perut 36,38,42,54

Sakit tulang leher 36,38,39,40,42,54

Sariawan 37,39,42,54

Senggugut 37,38,39,42,54,63

Seplet/*hervest* 37,38,42,54,58

Sesak nafas 37,38,42,54

Sinusitis/*sertung* 37,40,42,54,63

INDEKS NAMA LOKAL TUMBUHAN

B

Bawang merah 34,38,41,55
Belilik 19,28,33,34,36,38,41,55,56
Belulus 24,36,38,41,55
Bonglai 19,33,38,41,55
Buluh kuning 15,36,38,41,55,57,58

C

Ceraken 23,36,38,41,55

G

Gambir 35,38,41,55
Gegareng 33,38,41,55
Gelam putih 26,37,38,41,55

I

Idat 26,36,38,41,55
Ilalang 33,35,38,41,55

J

Jambu mente 37,38,41,55
Jelai 15,28,30,36,38,41,55
Jeruk kunci 33,36,38,41,55
Jeruk nipis 33,36,38,41,55
Juluk antu 22,33,38,41,53,55
Jumbal 35,41,55,56

K

Karajunte 33,36,38,41,55,56
Karamuang 24,36,38,41,55
Karanuse 23,36,38,41,55
Kayu lubang 18,33,34,38,41,55,56
Kayu puleh 16,28,32,33,34,35,36,37,
38,41,53,55
Kebentak 13,28,34,38,41,55,56
Kedamang 25,35,36,38,41,55
Kedebik 17,30,34,38,41,55
Kekalai 27,36,38,41,55
Kekelot 26,35,38,41,55
Kekupak 14,28,30,36,38,41,55,56
Keladi pikul 37,38,41,55
Kelapa 30,33,34,37,41,55,57,58
Kelingkak (B) 13,28,30,33,38,42,55

Kelingkak (T) 27,33,35,36,38,39,41,55
Kelor 35,38,42,55
Kembang mekah 27,37,38,42,55
Kembang sepatu 33,38,42,55
Kernuduk 20,28,36,38,41,55
Kesariek 22,36,38,42,55
Ketepeng/kepiteng 15,33,34,38,41,55
Kopi 35,38,42,55
Ketuyut 20,33,38,,42,55,57,58
Kunyit 34,38,42,55

L

Lelambek 7,17,33,38,42,55
Lelepok 14,35,39,42,55
Lunding 14,28,30,33,39,42,55

M

Medangsang 24,35,39,41,55
Medang mencena 16,32,34,35,36,39,41,55
Mengkeles 18,30,34,35,39,41,55
Mengkelik 16,36,39,42,55
Mengkirai 15,27,33,39,41,55
Mengkubung 26,35,39,42,55,56
Mengkudu 36,39,42,55
Mensenong 25,35,36,39,41,55
Mensenong berduri 24,35,39,42,55
Mensepet 21,30,35,36,37,39,41,55
Mensunor 7,17,30,33,39,42,55
Mensirak 23,37,39,42,55
Mentail 21,37,39,42,56
Mentangel 20,30,36,39,42,55
Mentangor perit 19,29,30,34,39,42,55
Mentulang 27,35,36,39,41,55
Mer 25,35,36,39,41,55

P

Padi balok 35,39,42,55
Pakcong 16,30,34,39,42,55
Pakeug 17,30,34,39,42,55
Pandan wangi 36,39,42,55
Pedu pelanduk 23,37,39,41,55
Pedu sabak 22,36,37,39,41,55
Pelawan 18,33,39,42,55
Pelempang item 13,36,39,42,55
Penawar 19,35,39,42,55

Penedur urat 34,39,42,55
Pinang 34,39,42,55
Pisang raja 34,39,42,55
Pisang rejang 33,42,55

R

Ranggung 34,39,42,55,56
Remambong 37,39,42,55,56
Rukam 13,28,30,34,39,41,55
Rumput ngerut 36,39,42,55

S

Sagu rarot 7,21,28,39,42,55
Samak 26,37,39,40,42,55

Sarang semut 25,34,37,39,42,55
Sepiding 14,28,34,35,39,41,55
Serai 35,39,42,55
Seru' 20,28,30,35,39,40,42,55,57
Simpur bini 18,34,39,40,42,55
Sirih 34,39,40,42,55
Sisel 21,28,30,33,40,42,55

T

Terung kecubung 37,40,42,55,56
Tuba 22,33,40,42,55
Tulang dayang say 35, 36,40,41,55,56

INDEKS NAMA ILMIAH TUMBUHAN

A

Adinandra sarosanthera Miq. 39
Allium cepa L. 38
Ampelocissus thyrsoiflora (Blume) Planch 38
Anacardium occidentale L. 38
Anchistrocladus tectorius Merr. 38
Anisophyllea disticha (Jack) Baillon 39
Areca catechu L. 39
Arthrophyllum diversifolium Blume 38

B

Baccaurea lanceolata (Miq.) Mull. Arg. Di. Dc 39
Bambusa vulgaris var. *Striata* Schrad. Ex Wendl 38
Brucea javanica (L.) Merr 38

C

Callicarpa candicans Miq. 38
Calophyllum pulcherrimum Wall. 39
Cassia alata L. 38
Chionanthus ramiflorus Roxb. 38
Citrus aurantifolia (Christm.) Swingle 38
Cocos nucifera var. *Viridis* 38
Coelogyne sp. 7,39
Coffea arabica L. 38
Coix lacrymajobi L. 38
Cratogeomys arborescens (Vahl.) Blume 38
Croton tiglium L. 38
Curcuma domestica Vahl. 38
Cymbopogon citratus (DC) Steud 39

D

Daphniphyllum laurinum (Benth) Baillon 39
Dillenia suffruticosa Griff 40
Derris elliptica Benth 40

E

Eurycoma longifolia Jack 38,53

F

Flacourtia rukam Zoll & Morr 39

G

Glochidion celastroides (Muell. Arg.) Pax 39
Gynotroches axillaris Blume, Bijdr. 39

H

Hedyotis rigida Miq. 39
Henslowia umbellata Blume 7,39
Hibiscus rosa-sinensis L. 38

I

Ilex cymosa Bl. 39
Imperata cylindrica (L.) P. Beauv 38

M

Maranta arundinacea L. 7,39
Melaleuca cajuputi Roxb. 38
Melastoma malabathricum L. 38
Moringa pterygosperma Gaertn 38
Morinda citrifolia L. 39
Myrmecodia tuberosa Jack 39

N

Nepenthes sp. 38

P

Pandanus amaryllifolius Roxb. 38
Phoebe excelsa Nees 39
Phrysis angulata L. 39
Phytocotria sp. 38
Piper betle L. 40
Pteridium aquilinum (L.) Kuhn 39

R

Rhodomyrtus tomentosa W. Ait 38

S

Schima wallichii DC. Korth 39
Stephania japonica (Tumb.) Miers 38
Syzygium lineatum Merrill & Perry 40

Syzygium muelleri Miq. 40
Syzygium perforatum (Miq.) Widodo 38

T

Trema orientalis (L.) Bl 39
Tristania sumatrana Miq. 39

U

Uncaria gambir (Hunth.) Roxb 38

V

Vanilla planifolia Andrews 39
Vitis geniculata (Jack.) Merrill 39

W

Wikstroemia androsaemifolia Decaisne 38

Z

Zingiber purpureum Roxb. 38

Tumbuhan Obat Suku Lom

Seri Tumbuhan Obat Bangka Belitung

Jumlah jenis tumbuhan yang digunakan Suku Lom berjumlah 50 dari 34 famili yang telah teridentifikasi di Dusun Pejem, Dusun Air Abik, Kabupaten Bangka dengan tiga famili yang paling banyak dimanfaatkan berturut-turut adalah *Rubiaceae*, *Myrtaceae*, dan *Poaceae*. Dikoleksi 46 jenis tumbuhan dari 23 famili yang teridentifikasi dengan famili *Myrtaceae* sebagai famili dengan jenis tumbuhan terbanyak yang dimanfaatkan di Kecamatan Tempilang di Kabupaten Bangka Barat. Tercatat 39 jenis penyakit dan 90 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat. Sakit kepala adalah penyakit yang paling sering disembuhkan dengan tumbuhan obat (9,77%) dan tumbuhan obat yang paling digunakan adalah kayu puleh (pasak bumi: *Eurycoma longifolia* Jack). dari famili *Simaroubaceae* (5.26%). Hanya bagian tumbuhan saja yang dimanfaatkan dalam pengobatan, dan ini diduga salah satu wujud pelestarian tumbuhan.

Beberapa tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Lom terdiri dari rukem, kelingkak, kayu pulih kebentak, kekupak, pedu sabak, pedu pelanduk dan sebagainya, untuk mengobati penyakit, seperti: patah tulang, sakit tulang leher, ngilu sendi, sakit kulit, luka, demam, malaria, maag dan jerawat.

Diterbitkan atas Kerjasama
Universitas Bangka Belitung

Kementerian Kesehatan RI
Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan



Penerbit
UBB Press

Jl. Merdeka No.4 Pangkalpinang 33251
Telp: 0717-422145/Fax: 0717-421303
Web: <http://www.ubb.ac.id>
Email : ubbpress@ubb.ac.id

ISBN 978-979-1373-48-7

